

**SKRIPSI**

**KONSEP AL-QURAN TENTANG MATERI PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM**

**(Analisis Surat Luqman ayat 12-19)**

Diajukan oleh:  
Tony Wasisto Aji

03110064



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

**2008**

**KONSEP AL-QURAN TENTANG MATERI PAI  
(Analisis surat Luqman ayat 12-19)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada :  
Universitas Islam Negeri Malang  
Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)**

**Oleh :**

**TONNY WASISTO AJI  
NIM: 03110064**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MALANG**

**2008**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### KONSEP AL-QURAN TENTANG MATERI PAI

(Analisis surat Luqman ayat 12-19)

#### SKRIPSI

Diajukan Kepada :  
Universitas Islam Negeri Malang  
Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)

Oleh :

**TONNY WASISTO AJI**  
**NIM: 03110064**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan  
Pada tanggal 6 April 2008

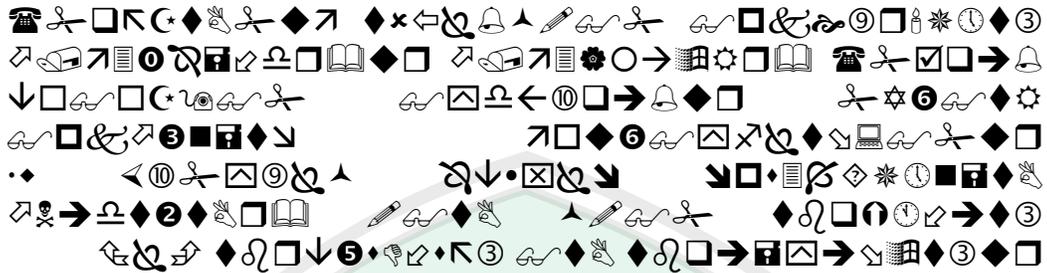
Oleh Dosen Pembimbing,

**Drs. H. Suaib. H. Muhammad, M.Ag**  
**NIP. 150 227 505**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Drs. M. Padil, M.Pdi**  
**NIP. 150 297 235**

## MOTTO



*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Al-Tahrim: 6)*



## PERSEMBAHAN

### *Karya ini saya persembahkan kepada:*

1. Bapak saya R.M.T Chaeri. (Alm) dan Ibu ane Srimulyani yang telah melahirkan, serta dengan penuh kasih sayang dan kesabaran untuk membesarkan, mendidik serta memberikan dorongan moril, sprituil maupun materiil yang tidak bisa saya ungkapkan dengan kata-kata, semoga beliau mendapatkan balasan yang lebih baik serta tetap diberikan keteguhan iman dan Islam.
2. Adik-adiku Deppy Bagus Triyanto dan Suranti Wury Handayani yang telah membantu saya, baik secara materi, fisik, sumbangan pikiran, dorongan yang menjadi inspirasi bagi saya dalam mengeluarkan karya ini.
3. Mas Suparman dan Umy Baitiy temen-temenku semua di Masjid Al-Muhajirin, serta semua yang telah membantuku sehingga terciptanya karya ini.

## KATA PENGANTAR



Puja-puji syukur tetap terhaturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan serta telah melimpahkan Hidayah serta Inayah-Nya sehingga kami mampu melangkah kepada hal yang lebih positif serta mampu menyelesaikan skripsi sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam (S-I) dengan sempurna tanpa ada salah satu halangan apapun.

Shalawatullah Wasalamuhu semoga senantiasa terlimpahkan kepada revolusioner penggagas kedamaian dan kebenaran serta kebajikan yaitu baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan satu solusi dalam keterasikan diri serta mampu mengaktualisasikan *Rahmatan Lil Alamin* sebagai pesan dan cita-cita suci Islam.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari beberapa pihak terkait yang telah banyak memberikan motivasi serta kritikan yang konstruktif dalam menyelesaikan skripsi, maka sudah barang tentu menjadi suatu kewajiban bagi kami untuk mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak dan Ibu yang telah melahirkan, serta dengan penuh kasih sayang dan kesabaran untuk membesarkan, mendidik serta memberikan dorongan moril, spiritual maupun materiil dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Prof.Dr. Djunaidi Ghani Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Drs. H. Suaib. H. Muhammad, M.Ag selaku pembimbing, atas segala nasehat, petunjuk serta jerih payah yang dengan sabar dan telaten membimbing kami dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Adik-adiku Deppy Bagus Triyanto dan Suranti Wury Handayani yang telah membantu saya, baik secara materi, fisik, sumbangan pikiran, dorongan yang menjadi inspirasi bagi saya dalam mengeluarkan karya ini.

6. Mas Suparman dan Umy Baitiy temen-temenku semua di Masjid Al-Muhajirin, serta

semua yang telah membantuku sehingga terciptanya karya ini

7. Semua pihak yang ikut membantu terselesainya skripsi ini

Semoga atas bantuan dan dorongan yang dicurahkan kepada penulis akan menjadi amal ibadah yang diterima di sisi Allah SWT.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, semua itu karena keterbatasan pengetahuan serta ketajaman analisis yang kami miliki. Oleh karena itu saran dan kritikan yang konstruktif selalu kami dambakan demi perbaikan penelitian berikutnya.

Akhirnya semoga amal bhakti mereka diterima di sisi Allah SWT. Dan semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya. Harapan penulis mudah-mudahan karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam kedepan. Amiin.

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
ABSTRAK .....	xi

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. RuangLingkupPembahasan.....	4
D. Tujuan Penulisan.....	4
E. Manfaat Penulisan .....	5
F. Metode Penelitian .....	6
G. Sistematika Pembahasan .....	11

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. KEIMANAN	
1. Tauhid .....	13
a. Definisi Tauhid.....	16
b. Bentuk-bentuk Tauhid .....	18
2. Menjauhi Syirik .....	20
a. Pengertian dan Hakikat Syirik .....	20
b. Syirik Merupakan Kezhaliman yang Besar .....	23
3. Syukur kepada nikmat Allah .....	27
a. Pengertian Dan Hakekat Syukur .....	27
b. Anjuran Bersyukur .....	28
c. Hikmah Bersyukur .....	32
B. AKHLAK	
1. Adab Bergaul Dengan Kedua Orang Tua .....	38
a. Keadaan Seorang Ibu Ketika Membesarkan Anak .....	38
b. Kewajiban bagi seorang Anak untuk Berbakti kepada Kedua Orang Tua .....	39
c. Kewajiban untuk Mengutamakan Jalan Allah diatas Orang Tua .....	43
2. Adab Bergaul dengan Masyarakat .....	45
a. Menjauhi Sifat Sombong .....	45
b. Anjuran Untuk Tidak Berlebih-Lebihan .....	50.
C. IBADAH	

1. Shalat .....	53
a. Pengertian dan Hakikat Shalat Beserta Landasan Hukumnya .....	53
b. Perintah Menegakkan Shalat.....	55
c. Hikmah Shalat Dalam Kehidupan Sehari-Hari .....	59
2. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar .....	63
a. Pengertian Amar Ma'ruf Nahi Mungkar .....	63
b. Anjuran untuk amar ma'ruf nahi mungkar .....	65
 <b>BAB III ANALISIS</b>	
A. Analisis Surat Luman Ayat 12-19 .....	68
 <b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	109
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



## ABSTRAK

Tony Wasisto Aji. (03110064). Konsep Al-Quran Tentang Materi PAI (Analisis Surat Luqman Ayat 12-19) .

Fakultas Tarbiyah. Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing Drs. H. Suaib. H. Muhammad, M.Ag

### **Kata kunci: Penanaman, Nilai-nilai Agama.**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan bangsa dan Negara. Perkembangan zaman yang semakin modern, ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini berkembang begitu cepat. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya dapat menyesuaikan diri dan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan ilmu pengetahuan, namun realita yang terjadi kebobrokan moral semakin merajalela, untuk itu penanaman nilai-nilai agama sejak dini dirasa sangat perlu untuk mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang dititikberatkan kepada pembinaan mental generasi muda sehingga nantinya diharapkan generasi penerus bangsa yang bertaqwa, berbudi luhur, berketrampilan, mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Faktor yang paling dominan dalam mengatasi perkembangan secara mental peserta didik adalah pendidikan agama islam (PAI). Karena dalam materi PAI meliputi semua pendidikan yang bersifat emosional dan spiritual.

Allah swt. telah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang beriman, dalam firman-firman-Nya. Al-Quran telah membahas tentang bagaimana melaksanakan pendidikan yang baik, dari lahir sampai dengan meninggal. Surat Luqman adalah salah satu dari banyak surat dalam Al-Quran yang membahas masalah materi pendidikan. Surat Luqman membahas masalah materi apa saja yang harus diberikan pendidik kepada peserta didik, agar peserta didik berkembang baik secara emosional dan spiritual.

Dalam mendidik anak, harus kita lakukan dari beberapa aspek. Dari segi intelektual, emosional maupun spiritual. Dalam tulisan saya ini saya mencoba untuk bagaimana maendidik anak menurut surat Luqman ayat 12-19. Dari beberapa sekolah modern pada saat ini banyak yang mengenyot peserta didiknya hanya dari aspek intelektualnya saja. Hal tersebut menyebabkan kecerdasan emosional anak rendah. Hal ini sangat fatal karena emosi anak akan naik turun dan tidak terkontrol. Keadaan ini akan menyebabkan anak buruk dalam tingkah lakunya, dan akan menyebabkan anak tidak bisa konstan dalam prestasi belajarnya itu sendiri. Kalaupun dia sukses dalam hal prestasi belajar. Kalau itu tidak diimbangi dengan kecerdasan emosi yang bagus, hasilnya tidak akan seperti apa yang kita harapkan. Mungkin dari segi prestasi belajar atau pekerjaan bagus. Tapi dari segi tingkah laku bisa sangat buruk. Hal tersebut kalau berlanjut maka akan munculah para koruptor baru, pencuri, perampok atau kejahatan lain yang disebabkan oleh kecerdasan emosional yang buruk. Oleh karena itu mulai saat ini kita harus memperhatikan semua aspek kecerdasan pada anak. Anak harus mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang sama

bagusnya. Kalaupun tidak bisa mungkin aspek emosional dan spiritual yang harus kita kembangkan.

Dalam Surat Luqman ini telah dijelaskan bagai mana mendidik anak baik dari segi keimanan, keilmuan, ibadah, prilaku yang baik terhadap manusia di sekitarnya, dan larangan untuk sombong. Jika hal seperti itu ada dalam diri anak maka Insya Allah akan tumbuh sebagai manusia yang kita harapkan dan berguna bagi agama, bangsa, dan negara.



## TRANSLITERASI

### Umum

Transliterasi yang dimaksud di sini adalah pemindahalihan dari bahasa Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

### Konsonan

ا	Tidak ditambahkan	ض	dl
ب	b	ث	th
ت	t	د	dh
ث	ts	ذ	' (koma menghadap ke atas)
ج	j	ر	gh
ح	h	ز	f
خ	kh	س	q
د	d	ش	k
ذ	dz	ص	l
ر	r	ض	m
ز	z	ط	n
س	s	ظ	w
ش	sy	ع	h
ص	sh	غ	y

### Vokal, pandang dan Diftong

Setiap penulisan Arab dalam bentuk tulisan Latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya	قال	menjadi qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya	قيل	menjadi qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya	دون	menjadi dûna

Khusus bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay” seperti contoh berikut:

Diftong (aw) =      و      misalnya      قول      menjadi qawlun

Diftong (ay) =      ي      misalnya      خير      menjadi khayrun

### **Ta' marbûthah (ة)**

*Ta' marbûthah* ditransliterasikan dengan “i” jika berada di tengah-tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya: الرسالة للمدرسة  
menjadi *al-risalati li al-mudarrisah*.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah.**

Keteladanan merupakan unsur yang paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup. Seorang anak secara psikologis memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan pengaruh dari luar. Artinya orang tua harus mendidik anak dengan keteladanan, nasihat, taushiyah, saran, maupun hukuman.

Islam telah mengajarkan pendidikan sejak bayi hingga dewasa, dan orang tua yang berkewajiban untuk mengontrol perkembangan anaknya. Sejak dini anak perlu dibimbing dan ditanamkan terhadap agama. Para ulama berpendapat bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah tauhid, yaitu dalam keimanan dan akidah pada Allah swt. Dan dalam keadaan bersih dan suci. Apabila sejak kecil dimulai dengan pendidikan baik maka akan baik pula pertumbuhan sang anak.

Pendidikan Luqman terhadap anaknya, sebagaimana terdapat di dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19 mencerminkan pendidikan yang harus dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya.

Pada surat Luqman ayat 12 menceritakan sosok Luqman Al-Hakim sebagai sosok manusia dan bapak yang mampu mendidik dan membina kepribadian anaknya menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, dan taat beribadah. Kesemuanya itu tentunya memerlukan sifat-sifat kepribadian yang menunjang untuk itu.

Ditinjau dari aspek ilmu jiwa dan agama, dengan prinsip pendidikan Luqman, orang tua yang membina anaknya menjadi orang yang beriman,

bertaqwa, dan berakhlak terpuji memerlukan sosok orang tua yang memiliki pribadi teladanyang mampu mendidik anaknya dengan bijaksana<sup>1</sup>

Pada surat Luqman ayat: 13-16, mencangkup tentang pembinaan iman dan tauhid pada anak. Bagaimana Luqman dengan kalimat nasihat, menyuruh anaknya untuk segera menjauhi syirik kepada Allah. Syirik adalah sesuatu yang abstrak, tidak mudah untuk dipahami dan dimengerti anak yang perkembangan kecerdasannya belum sampai dalam tingkat tersebut.

Idealnya pendidikan iman pada diri sang anak ini dimulai sejak dalam kandungan. Sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Menurut beberapa ahli kejiwaan, janin mendapat pengaruh dari sikap dan emosi sang ibu yang mengandung. Artinya mental ibu yang tengah mengandung akan mempengaruhi terhadap anaknya. Artinya calon bapak ibu ini, harus senantiasa mendoakan agar keturunannya beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Pada Surat Luqman ayat 14-19, berbicara masalah akhlak anak kepada kedua orang tua. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Dalam ayat 14, menggambarkan bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusui anaknya sampai umur dua tahun. Bahkan anak harus tetap hormat kepada kedua orang tuanya, dan memperlakukan dengan baik kendati mereka syirik sekalipun. Tetapi kita dilarang memenuhi ajakannya, jika untuk meninggalkan iman kita.

Adapun dalam surat Luqman ayat 18-19 menerangkan tentang akhlak terhadap orang lain yang meliputi: adab; sopan santun dalam bergaul; tidak sombong dan tidak angkuh; berjalan sederhana dan lemah lembut.

---

<sup>1</sup> Anwar Sanusi, Jalan Kebahagiaan (Jakarta: Gema insani Pers, 2006), hlm 229

Dalam pendidikan akhlak, orang tua sejatinya harus memberikan contoh bagi anaknya. Sehingga anak akan lebih mudah dalam hal visualisasi akhlak terpuji terutama dari sang orang tua itu sendiri.

Luqman juga menyuruh anaknya beribadah, yaitu mendirikan shalat dengan cara mengajak dan membimbing sampai menjadi kebiasaan bagi sang anak hingga dewasa nanti. Kegiatan yang menarik bagi anak adalah kegiatan ibadah yang memiliki unsure gerak seperti halnya shalat. Sedangkan secara syari'at, hakikat, dan ma'rifat anak masih belum bisa memahaminya. Orang tua harus memberi contoh dengan penuh kasih sayang sehingga anak akan senang dan cepat menirukan gerakan maupun bacaan shalat<sup>2</sup>

Luqman juga mendidik kepribadian dan sosial anak secara khusus, dengan penuh kesadaran dan bijaksana dalam segala hal. sebagaimana . terdapat pada surat Luqman ayat 16. Keutuhan pribadi muslim yang dinasihatkan oleh Luqman adalah pribadi yang beriman dan bertaqwa, ramah serta mempunyai kepedulian terhadap sosial.

Seiring dengan pemikiran dan refleksi yang penulis paparkan diatas, maka ada landasan yang sangat mendasar untuk membahas masalah dalam skripsi yang berjudul **“KONSEP AL QURAN TENTANG MATERI PAI” (Analisis surat Luqman ayat 12-19)**. Yang nantinya akan membahas teorisasi tentang materi PAI berdasarkan analisis dari surat Luqman ayat 12-19. terhadap anaknya. Sebagai cerminan materi PAI yang diterapkan kepada anak, khususnya pada saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang diatas, maka dapat kami rumuskan beberapa masalah yang akan dibahas yaitu:

---

<sup>2</sup> Anwar Sanusi Jalan kebahagiaan. (Jakarta: Gema insani Pers, 2006), hlm 232

- a. Apa saja materi PAI yang yang esensial dalam pendidikan?
- b. Bagaimana konsep materi PAI.fungsi dan peranan materi PAI?
- c. Bagaimana materi PAI ini dapat diinternalisasikan dalam pendidikan?
- d. Bagaimana materi PAI ini dapat diajarkan?
- e. Bagaimana kualifukasi guru / pengajar Materi PAI?

### **C. Ruang Lingkup Pembahasan**

Adapun yang menjadi ruang lingkup, sesuai dengan pokok pembahasan, yaitu : Materi PAI yang kami bahas dari surat Luqman ayat 12-19. Apa saja materi PAI yang sesuai dalam pendidikan, bagaimana menginternalisasikan, bagaimana metode pengajarannya, dan apa saja kualifikasi guru / pengajar materi PAI.

### **D. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, besar harapan saya agar tulisan ini dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang Materi PAI di masa mendatang yang penuh dengan perubahan dan menuntut untuk disikapi secara arif dan bijaksana. Adapun tujuan penulisan ini adalah :

- a. Apa saja materi PAI yang yang esensial dalam pendidikan?
- b. Bagaimana konsep materi PAI.fungsi dan peranan materi PAI?
- c. Bagaimana materi PAI ini dapat di internalisasikan dalam pendidikan?
- d. Bagaimana materi PAI ini dapat diajarkan?
- e. Bagaimana kualifukasi guru / pengajar Materi PAI?

### **E. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis. Penulisan ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

- a. Sebagai suatu wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran dan pengetahuan tentang kosep Surat Luqman ayat 12-19 tentang materi PAI.

- b. Menyadarkan kita bahwa seorang anak akan tumbuh menjadi manusia yang sukses secara dunia dan akhirat jika bisa menerima; memahami; melaksanakan; mengajarkan materi PAI secara benar.
- c. Penulisan ini setidaknya dapat dijadikan perbendaharaan konsep keilmuan tentang Surat Luqman ayat 12-19, membahas seputar materi PAI yang harus diajarkan, sekaligus dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Sebagai inovasi bagi orang tua, yang dalam mendidik anak harus meliputi apa yang tertera dalam surat Luqman ayat 12-19, untuk menjadikan anak menjadi insan kamil.

Secara Praktis Penulisan ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

- a. Mampu memberikan masukan dan wacana tentang materi PAI yang harus diberikan kepada anak didik, agar tetap mampu berpegang teguh sesuai dengan nilai keislaman. Walaupun banyak sekali tantangan dari luar.
- b. Bagi kalangan ini dapat memberikan sumbangan dan kontribusi pemikiran tentang pentingnya memberikan materi PAI kepada anak sejak dini seperti yang telah dituliskan dalam QS. Luqman ayat 12-19, agar dapat membangun masyarakat yang cerdas dan bermoral untuk memajukan bangsa ini yang ternyata mempunyai kelemahan dalam hal moral.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan masalah dalam penulisan skripsi ini, dan agar lebih mudah dipahami permasalahannya dengan teratur dan sistematis membahas dalam bab-bab dimana masing-masing bab tersebut terdapat sub-sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan, berisi tinjauan secara global tentang permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini serta dikemukakan pembahasan seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II merupakan metode penelitian yang berisi tentang metode penulisan dan penelitian oleh penulis.

Pada bab III berisi tentang pembahasan yang akan membahas tentang Materi PAI yang menjabarkan pada teori Al-Quran, tepatnya surat Luqman ayat 12-19. Materi yang akan kami bahas, yaitu sebatas materi yang terdapat pada QS. Luqman semata. Materi ini meliputi:

1. Masalah keimanan. Pada Materi ini kami akan membahas tentang tauhid, syirik, dan syukur.
2. Masalah Akhlak. Pada materi ini kami akan membahas tentang adab bergaul dengan orang tua dan adab bergaul dengan masyarakat
3. Ibadah. Pada materi ini kami akan membahas tentang shalat dan perintah amar ma'ruf nahi mungkar.

Pada bab IV ini, kami akan menganalisis materi PAI yang dikonsepsikan pada surat Luqman ayat 12-19. Analisis bagaimana materi PAI ini, bagaimana fungsi dan peranannya serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam masyarakat, agar bisa berjalan dengan baik sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil sesuai harapan.

Pada bab V merupakan penutup yang meliputi Kesimpulan dalam pembahasan skripsi ini serta saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa

ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik dan bermanfaat bagi praktisi pendidikan

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi<sup>3</sup>, yaitu dikumpulkan dari Al Quran, Hadits, kitab-kitab klasik, buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan koran sebagai pembeda dan penunjang.

### **1. Data Primer**

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan obyek riset.<sup>4</sup> Yang menjadi data primer dalam penelitian adalah Al Quran Al Karim khususnya surat Luqman ayat 12-19, tafsir Misbah yang ditulis oleh Prof. DR. Quraisy Syihab, Tafsir Ibnu Katsir oleh Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, Fi Zilalil Quran (juzu 5) oleh Syayid Qutb, Tafsir al-Ibriz oleh Musthafa Bisyr, Al-Islam oleh Sa'id Hawwa.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang materi pendidikan agama islam tentang tauhid, shalat, adab bergaul dengan orang tua dan masyarakat, dan amar ma'ruf nahi mungkar. Seperti, 2003. Nailul Authar karya Faisal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, Muhammad bin Shalih Al Utsaimin dengan karyanya. 2003. Al-Qaulul Mufid 'ala Katabit Tauhid, Shalat and Amazing Easy Yoga karya Karima Burns, Ahmad Zayadi dengan maryanya Tadzkirah, dan lain sebagainya.

## **C. Teknik Analisis Data**

---

<sup>3</sup> Mestika Zeid, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) Hlm.9

<sup>4</sup> Tali Zihadu Ndraha, *Research Teori, Metodologi, Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm 78

Analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat menemukan dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.<sup>5</sup> Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

1. Metode Analisis Deskriptif

Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif, yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu , kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>6</sup> Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami seluruh nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19. Dalam penelitian ini digunakan cara berpikir deduktif.<sup>7</sup> Untuk menarik kesimpulan dan digunakan pula studi komparatif untuk membandingkan penafsiran Tentang surat Luqman dari para mufasir, dan tokoh-tokoh lainnya.

Untuk mempermudah penulisan ini, penulis menggunakan beberapa metode pembahasan antara lain : pembahasan skripsi ini dibahas secara teoritis, pembahasan teoritis ini bersumber pada kepustakaan yaitu Al-Quran dan terjemahannya, tafsir, beberapa karangan ahli yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini, dalam hal ini penulis menggunakan metode pembahasan, berupa:

- a. Metode Induktif

---

<sup>5</sup> Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 10

<sup>6</sup> Winarno Surachman, Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Teknik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 139

<sup>7</sup> Sutrisno Hadi, Metode Research, Cet. XXIV, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm.36-37

Berpikir induksi adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa-peristiwa secara kongkrit dan kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum<sup>8</sup> Metode ini digunakan untuk mengambil garis besar dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi hal-hal yang bersifat umum

b. Metode Deduktif

Metode deduktif merupakan kebalikan dari metode induktif. Seperti diterangkan Sutrisno Hadi dalam bukunya “*metodologi research*” bahwa berfikir deduksi merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita yang bersifat umum menuju sebuah pemaknaan yang bersifat khusus<sup>9</sup> Hal ini penulis terapkan dengan berangkat dari kaidah-kaidah yang bersifat umum kemudian diterapkan atau diuraikan dengan rinci secara khusus dari apa yang dapat diambil dari kaidah tersebut.

c. Metode Reflektif

Refleksi merupakan cara penulisan yang mengkombinasikan induksi dan deduksi dengan mengacu pada penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut. Dengan metode ini penulis bermaksud menarik kesimpulan dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat, pengertian-pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide-ide sekaligus mengetahui perbedaan dengan ide lainnya, kemudian dapat ditarik konklusi yang baru.

2. Content Analisis atau Analisis Isi

Menurut Weber, *Content Analisis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan sah dari seluruh dokumen. Menurut Hosli, bahwa *Content Analisis* adalah teknik apapun untuk digunakan

---

<sup>8</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* jilid 1 (Yogyakarta: Andi Offset, 1973) Hlm.53

<sup>9</sup> Ibid, Hlm. 54

untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Soejono dan Abdurrahman, analisis isi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan isi dari sebuah buku yang digambarkan situasi penulis dan masyarakat, pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini, dapat dibandingkan antara satu buku dan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisnya maupun kemampuan buku-buku tersebut, dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada kelompok masyarakat tertentu.<sup>11</sup>

Setelah bahan-bahan terkumpul maka harus diolah pada tahap selanjutnya yaitu tahap analisis dan sintesis. Analisis ialah upaya sistemik untuk memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah terkumpul dalam bagian-bagian analisis. Sebagian analisis cukup sederhana sifatnya dan sebagian lain mungkin agak rumit dan canggih.<sup>12</sup>

Setelah proses analisis selesai, maka dilakukan proses selanjutnya yaitu sintesis. Sintesis adalah upaya menggabung-gabungkan kembali hasil analisis ke dalam konstruksi yang dimengerti secara utuh.<sup>13</sup> Seperti halnya analisis, proses sintesis sebetulnya juga sudah berlangsung sewaktu membuat data penelitian. Proses sintesis memerlukan perbandingan, penyandingan, kombinasi, dan penyusunan data dalam rangka memerangkan secara rinci dan cermat tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan pokok-pokok penelitian.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi*, hlm. 163

<sup>11</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.

<sup>12</sup> Mustika Zen, *Metode*, hlm 70

<sup>13</sup> Ibid., Hlm. 70

<sup>14</sup> Ibid., Hlm. 76

Sintetis yang baik adalah berupaya menggabungkan semua data yang terkait dengan unit-unit analisis, disamping memiliki kemampuan menilai karya lain dibidang yang relevan. Selain itu sintetis juga harus didukung oleh hubungan sebab akibat, maksud, fakta-fakta sebagai pendukung hujah.



### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

##### **A. KEIMANAN**

## 1. Tauhid

### a) Definisi Tauhid

At-Tauhid menurut bahasa merupakan masdar dari wahada yang artinya satu. Adapun menurut istilah berarti mengesakan Allah dengan suatu yang khusus bagi-Nya, berupa rububiyah, uluhiyah, asma' dan sifat.<sup>15</sup>

### b) Bentuk-Bentuk Tauhid

#### (1) Tauhid ar-Rububiyah

Makna tauhid rububiyah ialah mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kepemilikan, dan pengurusan. Pengesaan Allah dalam penciptaan artinya keyakinan manusia bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah semata.<sup>16</sup> Dalam pendapat lain dapat juga diartikan sebagai pencipta segala sesuatu.<sup>17</sup>

Pengesaan Allah dalam kepemilikan artinya kita yakin bahwa tidak ada yang memiliki makhluk kecuali yang menciptakan mereka., sebagaimana dalam firmanNya:



Pengesaan Allah dalam kepemilikan artinya kita yakin bahwa tidak ada yang memiliki makhluk kecuali yang menciptakan mereka., sebagaimana dalam firmanNya:



*“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.” (Surat Ali-Imran: 189)*

<sup>15</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Al-Qaulul Mufid ‘ala Katabit Tauhid. Terj. Kathur Suhardi. (Jakarta: Darul Falah, 2003). Hlm. 1

<sup>16</sup> Ibid., Hlm. 2

<sup>17</sup> Abdul Akhir Hammad Al-Ghunaimi. Tahdzib. Terj. Abu Umar Basyir Al-Medani. (Solo: atTibyan, 1995), Hlm. 51

Pada ayat ini merupakan kepemilikan yang terbatas, tidak mencakup kecuali satu hal yang remeh dari makhluk ini. Manusia hanya bisa memiliki apa yang ada di bawah tangannya dan dia tidak berhak memiliki apa yang ada di tangan orang lain. Itupun juga merupakan kepemilikan yang terbatas juga kalau ditilik secara sifat. Kepemilikan di tangan manusia juga bukan kepemilikan yang sempurna. Karena itu manusia juga tidak boleh menggunakan apa yang dia miliki kecuali dengan apa yang diperbolehkan secara syar'i.

Adapun pengesaan Allah dalam masalah pengurusan dan pengaturan, artinya keyakinan manusia bahwa tidak ada yang mampu mengurus kecuali Allah semata, sebagaimana dalam firman Allah,

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَ رَبِّهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَ أَيْدِيهِمْ وَلَا يُحِيطُ بِشَيْءٍ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾

“ Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"

“Maka (Zat yang demikian) Itulah Allah Tuhan kamu yang Sebenarnya; Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?" (QS. Yunus ayat 31-32)

Sebagian Mufassirin memberi permisalan untuk ayat ini dengan mengeluarkan anak ayam dari telur, dan telur dari ayam. dan dapat juga

diartikan bahwa pergiliran kekuasaan diantara bangsa-bangsa dan timbul tenggelamnya sesuatu umat adalah menurut hukum Allah.<sup>18</sup>

Jenis tauhid seperti ini tak aada satupun yang menentang, termasuk orang-orang musyrik, yang kepada merekalah Rasulullah saw. Diutus. Mereka semua mengakui bahwa Allahlah yang mengatur segala urusan di langit dan di bumi. Tak seorangpun dari keturunan Bani Adam yang mengingkari hal ini, kecuali orang semacam Fir'aun. Dia mengingkari hal ini karena kesombongannya, seperti yang ungapannya pada firman Allah:



(seraya) berkata: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi". (An-Nazi'at: 24)

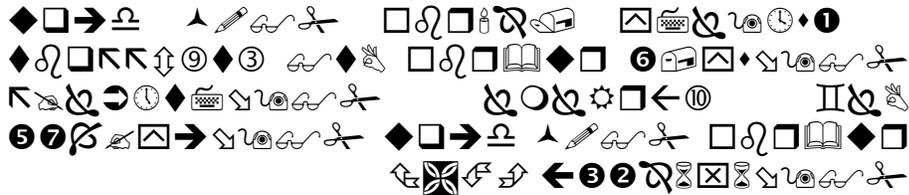
Ayat ini mengisahkan tentang kesombongan Fir'aun, yang tidak mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Tapi sebenarnya jauh dalam lubuk hatinya Fir'aun mengakui bahwa Rabb adalah Allah swt. Karena tidak bisa dipungkiri hal itu juga merupakan fitrah manusia.

## 2) Tauhid al-Uluhiyyah

Tauhid ini juga bisa disebut sebagai tauhid ibadah karena dua pertimbangan: Pertama karena penisbatannya kepada Allah, yang disebut tauhid uluhiyyah. Kedua penisbatannya kepada makhluk, yang disebut tauhid ibadah<sup>19</sup>. Adapun maksudnya adalah pengesaan Allah dalam ibadah, yaitu yang berhak diibadahi hanyalah Allah swt. Seperti dalam firman-Nya,

<sup>18</sup> Abdullah bin Umar, 2001. Mutiara-Mutiara Iman. (Jakarte: al-I'tishom). Hlm 13

<sup>19</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Al-Qaulul Mufid 'ala Katabit Tauhid. Terj. Kathur Suhardi. (Jakarta: Darul Falah, 2003). Hlm. 3



Demikianlah, Karena Sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak[1185] dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah Itulah yang batil; dan Sesungguhnya Allah dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar. (Surat Luqman: 30)

Istilah ibadah bisa dibagi menjadi dua hal yaitu ketundukan kepada Allah swt., dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, kerana dorongan cinta dan pengagungan; yang dicintai Allah baik lahir maupun batin.

Sebagai permisalan shalat, pelaksanaannya merupakan ibadah, yang berarti ketundukan. Shalat itu sendiri merupakan ibadah ataupun merupakan sesuatu yang dicintai Allah.<sup>20</sup>

Pengesaan Allah dengan tauhid ini, hendaklah manusia menjadi hamba Allah semata, mengesakan dalam ketundukan, kecintaan, pengagungan dan beribadah kepada-Nya dengan sesuatu yang disyariatkan-Nya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' 22:

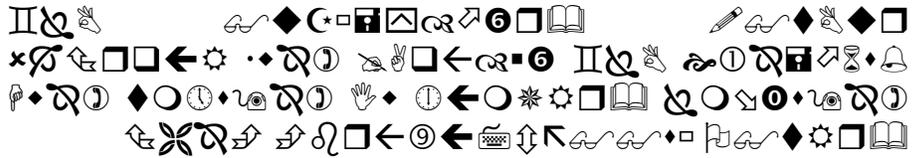


Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).

Banyak manusia yang kufur dan ingkar dalam tauhid ini. Karena itulah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab pada mereka<sup>21</sup>, sebagaimana al-Quran, QS. Al-Anbiya' 25:

<sup>20</sup> Karima Burns, Terj. Cecep. Shalat an Amazing Easy Yoga. Romli. (Depok: Pustaka Iman, 2007). Hlm23

<sup>21</sup> Muhammad bin Shalih Al Utsaimin. Terj. Kathur Suhardi. 1421H. Al-Qaulul Mufid 'ala Katabit Tauhid. (Jakarta: Darul Falah, 2003). Hlm 98



Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".

3) Tauhid Asma' wa Sifat

Tauhid asma' wa sifat berarti pengesaan Allah Azza wa Jalla dengan asma' dan sifat yang menjadi milik-Nya.<sup>22</sup> Hal ini mencakup dua hal:

- (a) Penetapan. Artinya kita harus menetapkan seluruh asma' dan sifat bagi Allah, sebagaimana yang ditetapkan kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya.
- (b) Penafian permisalan, bahwa kita tidak menjadikan sesuatu yang semisal dengan Allah dalam asma' dan sifat-Nya, sebagaimana dalam firman Allah.



" (dia) Pencipta langit dan bumi. dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat." (Surat Asy-Syura: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa semua nikmat Allah tidak diserupai oleh siapapun dari makhluk. Meskipun ada persekutuan dalam dasar makna, tapi toh keadaannya tetap berbeda. Siapa yang menetapkannya berarti dia

<sup>22</sup> Ibid., Hlm. 3

termasuk golongan muwahhidin, dan barang siapa yang tidak menetapkannya dia termasuk orang yang musyrikin.<sup>23</sup>

Karena jenis tauhid inilah sada sebagian umat Islam ada yang tersesat dan terpecah belah menjadi beberapa golongan. Di antara mereka ada yang menggugurkan dan menafikkan sifat-sifat, dengan menyatakan bahwa sifat-sifat itu dihidarkan dari Allah. Hal ini adalah sesat karena menghindarkan secara hakiki dari-Nya adalah sifat-sifat kekurangan dan aib, yang berarti meniadakan Maha Melihat, Maha Mendengar dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Ada pula yang mengambil jalur penyerupaan, sehingga yang terjadi pengurangan nilai dari Allah Maha Sempurna dari segala sisi sama dengan maha kurang dari segala sisi. Yang harus kita lakukan adalah beriman kepada sifat yang diberikan Allah kepada diri-Nya di dalam kitab-Nya dan seperti apa yang disampaikan Rasul-Nya, tanpa ada perubahan, peniadaan, pengguguran, penyeripaan.

Allah telah menjelaskan pada kitab-Nya sejelas-jelasnya kepada makhluk, jalan yang mengantarkan mereka kepada-Nya. Sesuatu yang dibutuhkan makhluk adalah penjelasan sesuatu yang berkaitan dengan Allah, dengan asma' dan sifat-Nya, agar Allah disembah secara bashirah.

## **2. Menjauhi Syirik**

### **a. Pengertian dan Hakikat Syirik**

Syirik seperti yang dijelaskan pada kitab-kitab tauhid adalah dosa yang tidak diampuni oleh Allah. Selamanya syirik tidak terampuni, karena hal itu merupakan pelanggaran terhadap hak Allah yang bersifat khusus yaitu tauhid.

---

<sup>23</sup> Ibid., Hlm. 12

<sup>24</sup> Ibid., Hlm. 13

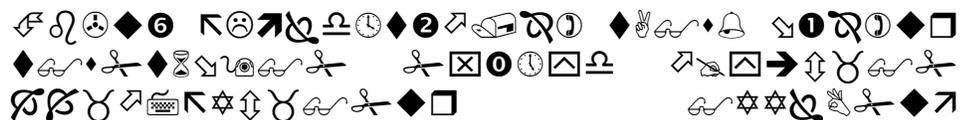
Adapun berbagai macam kedurhakaan, seperti zina dan mencuri, terjadi karena dorongan syahwat yang ingin didapatkannya. Adapun syirik merupakan pelanggaran terhadap Allah Azza wa Jalla dan tidak ada bagian bagi manusia dalam hal ini dan itu merupakan syahwat yang hendak didapatkan manusia, tapi itu murni merupakan kezaliman. Seperti dalam surat An-Nisa ayat 116:



*“Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). jika kamu menderita kesakitan, Maka Sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

Dari ayat di atas, akan timbul pertanyaan, syirik yang dimaksudkan syirik akbar ataukah kemutlakan syirik. Sebagian ulama berpendapat, itu mencangkup kemutlakan syirik yang mencangkup semua jenis syirik, termasuk syirik ashghar, seperti bersumpah kepada selain nama Allah. Adapun dosa-dosa besar seperti mencuri dan minum khamr, maka hal itu tergantung kepada kehendak Allah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang sudah mentahqiq masalah ini juga berbeda-beda pendapatnya. Adakalanya menyatakan yang tidak diampuni adalah syirik akbar. Bagaimanapun juga harus ada kewaspadaan terhadap syirik secara mutlak, karena keumumannya memungkinkan cakupannya terhadap syirik ashghar.





*“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri Ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah Aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.” (Surat Ibrahim:35)*

Ada yang berpendapat, yang dimaksudkan bani ialah anak dari tulang sulbi Ibrahim as. Sementara kita tidak mengetahui anak dari tulang sulbinya kecuali Isma'il dan Ishaq. Ada pula yang berpendapat anak cucu dari keturunan Nabi Ibrahim. Inilah pendapat yang lebih benar yang didasarkan pada beberapa ayat yang menunjukkan doa beliau bagi orang-orang anak keturunannya. Tapi berdasarkan hikmah Allah, doa tidak dipenuhi bagi sebagian diantara mereka, sebagaimana Rasulullah saw. Yang berdoa agar tidak menjadikan permusuhan diantara umatnya yang tidak dikabulkan oleh Allah.

Pendapat pertama juga tertolak, karena ayat ini disebutkan dalam bentuk jama'. Padahal Ibrahim as. Tidak mempunyai anak kecuali Ismail dan Ishaq. Ibrahim as. takut terhadap syirik yang menimpa dirinya. Hal itu membedakan terhadap diri kita yang tidak aman dari syirik dan kita juga tidak akan aman dari kemunafikan. Umar bin Khatab ra. pernah takut kalau dirinya termasuk orang yang munafik, sehingga beliau pernah bertanya kepada Hudzaifah bin Al-Yaman ra. yang merahasiakan nama-nama beberapa orang munafik atas pemberitahuan nabi saw. Hal ini dikarenakan karena Umar takut kalau dirinya termasuk dalam daftar orang yang munafik.

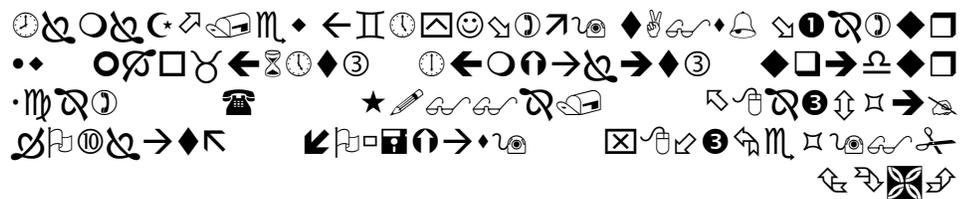
Kejadian di atas mencontohkan agar manusia harus tetap waspada terhadap sifat kemunafikan. Manusia sekelas nabi Ibrahim ataupun Umar bin Khatab yang sudah mendapatkan jaminan surga saja masih takut kalau dirinya masih munafik. Apalagi kita yang masih belum dijamin oleh Allah.

Oleh karena itu setiap manusia haruslah berusaha untuk membuat benteng yang kokoh diri dari perbuatan syirik, termasuk kepada anak-anak kita seperti yang telah dicontohkan oleh Luqman terhadap anaknya.

Syirik sangat tersembunyi, boleh jadi kita termasuk orang yang syirik tanpa kita menyadarinya, kecuali dengan melakukan muhasabah secara mendetail. Karena itu Sufyan Ats-Tsauri berkata,<sup>25</sup> "Aku tidak memerangi jiwaku karena sesuatu seperti aku meneranginya secara ikhlas." Syirik merupakan problem yang sangat berat dan bukan sesuatu yang remeh. Tetapi Allah memberikan kemudahan kepada hambanya senjata, yaitu ikhlas. Dengan ikhlas ini, berarti manusia dapat melakukan amalan semata-mata hanya untuk Allah dan hanya mengharapkan imbalan dari Allah semata. Hal ini dapat menghindarkan manusia berharap kepada selain Allah, yang bisa menjerumuskan manusia itu sendiri dari perbuatan syirik. Selain itu manusia juga tidak perlu merasa bangga atas apa yang telah dilakukannya, karena itu juga bisa mengurangi keikhlasan kita terhadap Allah.

#### **b. Syirik Merupakan Kezhaliman yang Besar**

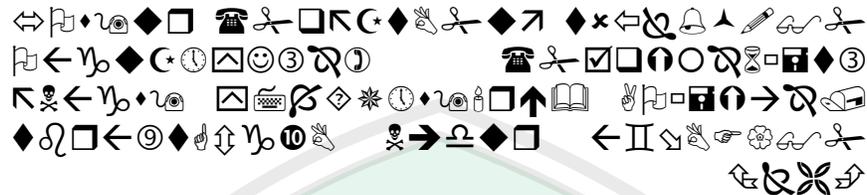
Kalau kita kaji dalam Al-Quran dan beberapa kitab tauhid tentang masalah syirik, bahwasannya syirik adalah suatu perbuatan zhalim yang besar. Adapun kalau kita kaji pada al-Quran salah satu sumber hukum utama dalam islam, yang tetap menyatakan bahwa syirik adalah kezhaliman yang sangat besar. Hal ini seperti yang di-Firmankan Allah dalam surat Luqman ayat 13:



<sup>25</sup> Jami'ul Ulum, Ibnu Rajab, hal 70.



Dalam ayat diatas disebutkan bahwa syirik itu adalah dosa yang paling besar. Sehubungan dengan hal ini, Bukhari telah meriwayatkan melalui Abdullah bin Mas'ud r.a.yang telah menceritakan: “Ketika ayat ini diturunkan Allah berfirman:



“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-An'am: 82).

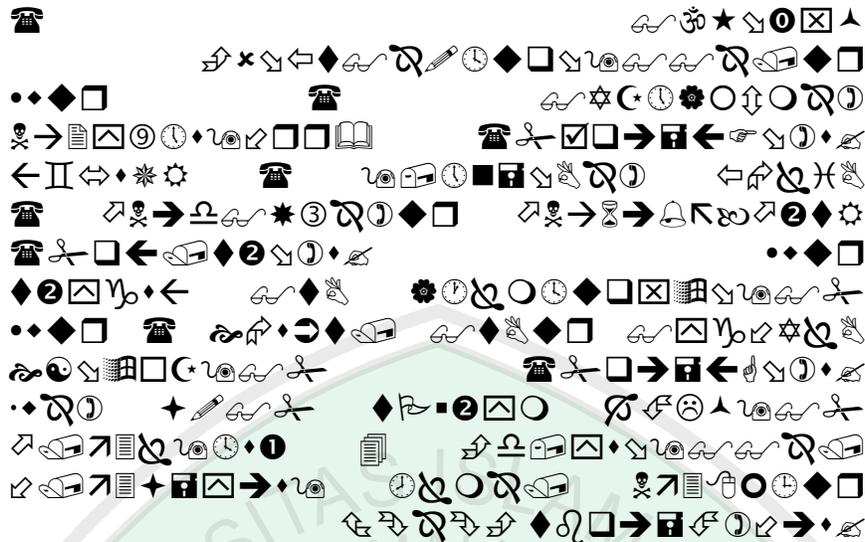
Kami berkata wahai Rasulullah, siapakah diantara kami yang tidak berbuat zalim terhadap dirinya sendiri? Rasulullah saw. Menyangkal melalui sabdanya, yang artinya:

“Pengertiannya tidaklah seperti yang kalian katakan, bahwa mereka tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman, yang dimaksud kezhaliman ialah kemusyrikan. Tidakkah kalian pernah mendengarkan ucapan Luqman kepada anaknya: “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13) (Bukhari, Kitab Al-Hadits Anbiya 3110)

Syirik di sini diungkapkan dengan perbuatan zhalim. Mereka mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman, yakni dengan kemusyrikan. Sesudah Allah menuturkan apa yang telah diwasiatkan oleh Luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat, yang tiada seorang pun bersekutu dengan-Nya di dalam menciptakan sesuatu. Kemudian Luqman menegaskan bahwasannya bahwasannya syirik itu adalah perbuatan buruk.

Selanjutnya Luqman berpesan kepada anaknya, agar anaknya menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tuanya sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 151 yang berbunyi:





“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).”

### 3. Syukur Kepada Nikmat Allah

#### a) Pengertian tentang Syukur

Kata syukur adalah dari kata syakara yang maknanya adalah pujian dari kebaikan. Syukur manusia kepada Allah adalah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugrah yang diberikan kepada Allah kepada kita.<sup>26</sup>

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa hikmah adalah syukur, seperti apa yang dituliskan oleh Sayyid Quthub bahwa: “Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah.” Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan

<sup>26</sup> Sa'id Hawwa. *Al-Islam*. Terj. Abu Ridho dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. (Jakarta: al-I'tishom, 2002) Hlm.

mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itulah ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amalan yang benar dan tepat.

#### **b) Anjuran Bersyukur**

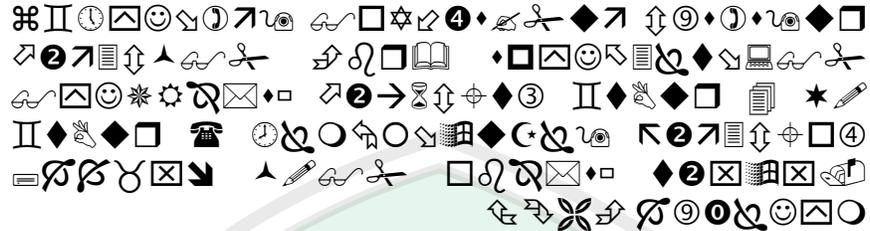
Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, karena telah diberikan akal dan hati. Akal dan hati ini tidak dimiliki oleh makhluk lain secara bersamaan. Perihal inilah yang membuat kedudukan manusia paling tinggi derajatnya dihadapan Allah. Akan tetapi manusia juga bisa lebih hina derajatnya daripada hewan, apabila kufur atas apa yang diberikan kepada Allah.

Dari pernyataan diatas saja, tidak ada yang alasan bagi manusia untuk tidak bersyukur kepada Allah, atas apa yang telah diberikan Allah kepada kita. Nikmat di atas masih belum termasuk nikmat Allah yang kita nikmati dalam hari-hari kita. Saya tidak bisa menjelaskan, bahkan menyebutkan satu-persatu nikmat Allah yang diberikan kepada manusia. Hal ini karena karena sangat banyaknya sehingga saya, bahkan saya semua manusia tidak akan bisa menghitung atas apa yang diberikan Allah terhadap makhluk-Nya terutama manusia.

Dalam kehidupan manusia, perhari, perjam, maupun perdetik, banyak sekali nikmat Allah yang diberikan kepada manusia. Kalau kita sadar, maka tidak ada satupun dari kehidupan kita yang lepas dari nikmat Allah. Tetapi terkadang manusia banyak yang tidak sadar, hal ini bisa digambarkan bahwa banyak manusia yang mengeluh dengan sangat, atas kehidupannya. Bahkan

diantara mereka ada yang sampai menyalahkan Tuhan atas penderitaan hidup yang dialaminya. Kalau kita kembali pada Al-Quran QS. Luqman ayat 12:

### Surat Luqman ayat 12



*“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, Yaitu: ‘Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”*

Dalam surat Luqman ayat 12 diatas Allah menjelaskan kerusakan Aqidah orang-orang musyrik, karena mereka telah mempersekutukan hal-hal yang dapat menciptakan sesuatu dengan Tuhan yang menciptakan segala sesuatu, dan setelah Dia menjelaskan bahwa orang musyrik itu adalah orang yang zalim lagi tersesat. Lalu Dia mengiringi hal tersebut dengan menjelaskan bahwa semua nikmat-nikmatnya yang tampak jelas dan tampak seperti ilmu hikmah, dan semuanya itu menunjukkan keesaan-Nya. Dan sesungguhnya Allah telah memberikan hal tersebut kepada sebagian hamba-hamba-Nya seperti Luqman, yang mana hal-hal itu telah tertanam secara fitrah di dalam dirinya, tanpa ada seorang nabi pun yang membimbingnya.

Luqman adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan dia termasuk diantara penduduk Mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah orang yang hidup sederhana. Allah telah memberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya. Hikmah Allah yang diberikan adalah antara lain berupa ilmu, agama, benar dalam ucapan, dan kata-katanya yang cukup bijak

Al-Qurtubi mengatakan bahwa menurut suatu pendapat, Luqman adalah anak laki-laki saudara perempuan Nabi Ayub yang kawin dengan anak laki-laki adik perempuan ibunya. Pernah ada seorang laki-laki yang memandangnya, maka Luqman berkata: “jika engkau lihat aku mempunyai sepasang bibir tebal lagi kasar, maka sesungguhnya diantara keduanya keluar kata-kata lembut, dan jika engkau lihat rupaku hitam, maka sesungguhnya qolbuku putih.

Abdullah bin Wahab berkata, Abdullah bin ‘Isyasy Al-Quthbani mengabarkan kepada Umar Maula Ghifrah, bahwa dia berkata: Engkau Luqman, budak Bani Has-Has? Luqman menjawab: “Ya”. Dia berkata: “Hitam!” Luqman berkata: Kehitamanku cukup jelas, lalu apa yang membuatmu takjub. Laki-laki itu berkata: “Manusia menggelar hampanan untukmu, membuka lebar-lebar pintu untukmu dan amat senang dengan perkataanmu, hai saudaraku! Jika engkau mau mengungkapkan apa yang aku katakan padamu yang membuatmu seperti itu. Luqman berkata: “Aku tahan pandanganku, aku jaga lisanku, aku pelihara makananku, aku jaga kemaluanku, aku berkata dengan jujur, aku tunaikan janjiku, aku tanggalkan apa yang tidak penting bagiku,. Itulah semua yang menyebabkan aku menjadi apa yang engkau lihat.”

Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman. Kata Hikmah menurut Al-Biqat'i berarti; “Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal dan amal yang tepat yang didukung oleh ilmu

Imam Al Ghazali memahami kata hikmah dalam arti pengetahuan tentang suatu yang paling utama, ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung yakni Allah swt. Jika demikian Allah adalah Hakim yang sebenarnya. Karena Dia memiliki ilmu yang abadi. Zat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak serta tidak mengalami perubahan. Hanya Dia yang mengenal hakikat, zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Nah, jika Allah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang dianugerahi memperoleh kebijakan yang banyak. Seperti pada firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 269:



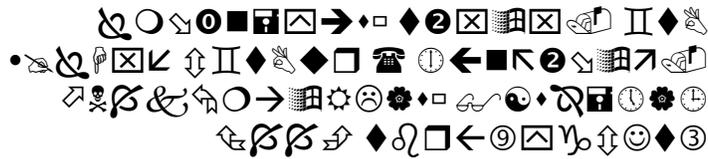
*“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”*

Dan sesungguhnya Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu ia selalu bersyukur dan memuji-Nya atas apa yang telah diberikan kepada Luqman. Disamping itu, Luqman selalu mencintai kebaikan untuk manusia serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakan untuknya.

### c) Hikmah Syukur Kepada Allah

Dengan bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya manfaat dari syukurnya itu akan kembali kepada dirinya sendiri. Karena sesungguhnya Allah akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai alas an

atas rasa syukurnya dan kelak dia akan terselamatkan dari azhab, sebagaimana yang diungkapkan pada surat Ar-Rum ayat 44, yang berbunyi:



*Barangsiapa yang kafir Maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal saleh Maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).”*

Dan kebalikannya barang siapa yang mengingkari nikmat-nikmat Allah maka dia sendirilah yang menanggung akibat buruk dari kekafirannya tersebut, dan untuk mereka yang kufur maka Allah akan memberikan siksa dengan sangat keji

Bagi manusia yang sadar serta dapat menggunakan jalan pikirannya secara maksimal, dan tidak hanya memikirkan suatu perkara yang kecil saja.pasti ia akan meyakini dengan seyakini-yakinnya akan pasti adanya suatu zat yang menciptakan, mengatur, menguasai, menjaga dan mengawasi alam semesta. Kalau kita kembali pada Al Quran bahwa siapa Zat penguasa itu, maka jawabnya adalah Allah swt.

Terasa benar oleh seujur perasaan dan kesadaran batinnya bagi manusia yang berpikir, bahwa disamping Allah sudah menciptakan alam semesta yang luas ini., Allah telah menciptakan manusia dengan sangat sempurna, termasuk kita. Dengan Allah menciptakan kita saja, itu sudah sebuah alasan tentang wajibnya kita untuk bersyukur. Apalagi bagi manusia yang dilahirkan secara normal dan tidak adanya kecacatan fisik atau mental pada dirinya. Dan bagi yang cacatpun juga wajib baginya untuk bersyukur. Sesungguhnya Allah tidak berharap atau tidak berpengaruh pada kedudukan-Nya apabila manusia mau bersyukur atau tidak. Tetapi kita sendiri yang sangat membutuhkan Allah dari

banyak segi, dan apabila kita ingin lebih pada Allah, maka kita juga harus bersyukur dan melaksanakan segala yang diperintahkan serta menjauhi apa yang dilarang-Nya.

Sekarang manusia yang masih hidup dan berpikir tentang adanya nikmat Allah yang diberikan sehari-hari mulai kita bangun tidur sampai kita mau tidur saja sulit kita untuk menghitungnya. Pasti dengan berpikir seperti itu akan timbul pada perasaan kita untuk bersyukur dan berterima kasih kepada Allah. Perasaan itu tidak mungkin hanya tinggal dalam perasaan saja. Perasaan-perasaan tersebut akan mendesak ingin keluar melalui apa saja. Dan itu dapat kita keluarkan dari pikiran,ucapan, maupun perbuatan kita sehari-hari.<sup>27</sup>

Ketika manusia manusia berpikir tentang nikmat Allah maka lidah ini pastilah akan berucap dengan memuji Allah. Misalnya manusia dinaikkan jabatannya pastilah hatinya akan senang dan dia secara tidak sadar dia akan berterima kasih kepada zat diatas kita, Dalam hal ini adalah Tuhan. Maka setiap manusia harus menciptakan agar pada saat keadaan seperti itu kita harus berdzikir kepada Allah.

Ucapan atau kalimah yang menunjukkan rasa syukur, terima kasih, kasih sayang, cinta, hormat, khidmad, perasaan lega dan bangga kepada Allah mungkin dapat saja disusun dengan berbagai susunan. Dengan segala bentuk susunan kalimah yang berisi pujian mungkin yang banyak kita dengar adalah kalimah Alhamdulillah.

Kalimat ini saja apabila kita resapi dan kita ucapkan secara perlahan maka akan timbul perasaan indah dalam hati kita. Bagi manusia timbulnya perasaan

---

<sup>27</sup> Abdullah bin Umar Ad-Dumaji.1421H, *at-Tawakal 'ala Allah wa Alaqtuhu bi al-Asbab*(. Riyadh: Dar al-Wathan) Hlm 37

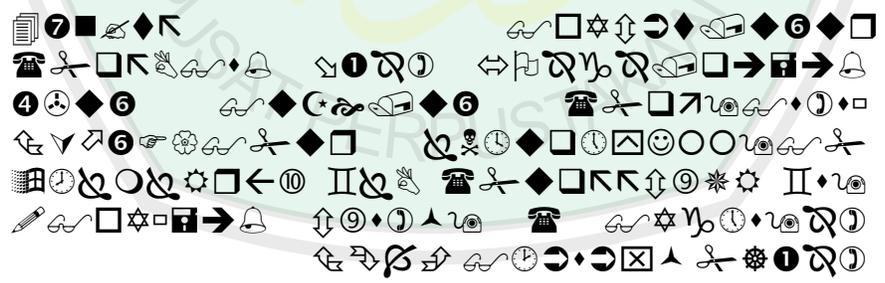
indah ini sangat berpengaruh dan bermanfaat bagi jiwa dan raga manusia. Perasaan indah yang berupa pujian ini adalah satu santapan yang paling lezat cita rasanya bagi jiwa manusia. Jiwa manusia akan merasakan kelezatan dan kebahagiaan yang sangat tinggi di kala munculnya perasaan indah ini dalam hatinya.

Diriwayatkan oleh Imam al-Qurtuby di dalam tafsirannya dan di kitabnya Nawadirul Ushul, dari Anas r.a. bahwa Rosulullah saw. Pernah bersabda, yang artinya sebagai berikut:

*“Sekiranya dunia dan seluruh harta kekayaan yang berada di atasnya diserahkan ke tangan umatku, lalu orang itu berkata: “Alhamdulillah”, sesungguhnya ucapan “Alhamdulillah” itu lebih berharga dari seluruh harta kekayaan itu.”*

Diterangkan oleh Qurtuby, bahwa perasaan indah yang berupa sanjungan dan pujian terhadap Allah itu memberikan perasaan nikmat yang lebih tinggi nilainya daripada nikmat dari harta-harta kekayaan. Apalagi ganjaran kata Alhamdulillah akan berkekalalan selama-lamanya sampai di akhirat nanti. Sedangkan kalau harta kekayaan hanya dapat kita rasakan di dunia saja.

Firman Allah pada surat Al-Kahfi ayat 46:



*“Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, ‘Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran.’”*

Nilai dari dzikir atau doa bukan dalam bilangannya, tetapi lebih kepada pengertian, kesadaran, serta adab dalam menyebut dan melakukannya. Lebih baik kita menyebutnya satu kali tetapi dengan diresapi dan dihayati maknanya

daripada kita menyebut 1000 kali tetapi dengan cepat dan hanya mengejar bilangan.

Menyebut Alhamdulillah atau kalimah-kalimah suci lainnya adalah mengandung doa dan permohonan. Kita memuji Allah karena kita mengharapkan Allah. Seperti sabda Rasulullah saw:

*“Zikir paling utama ialah kalimah Laa Ilaaha Ilallah, dan doa yang paling utama adalah kalimah Alhamdulillah.”*

Jadi berdzikir seperti mengucapkan kalimah syukur Alhamdulillah adalah berdoa. Syaratnya ialah agar hati setiap orang yang menyebutnya harus ingat dan yakin bahwa Allah mengabulkan dan mendengarkannya.

Dan kalau kita ingin kedudukan yang mulia lagi dihadapan Allah maka kita harus mengeluarkan rasa syukur kita melalui perbuatan. Bagaimana kita selalu berusaha untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang Allah serta mengajak orang lain untuk berbuat seperti itu.

Manusia sudah diciptakan Allah sebagai makhluk yang terbaik karena akal dan pikiran yang ada padanya. Dia menjadi makhluk yang berperadaban, semakin maju segala hal, ilmu pengetahuannya semakin memuncak, pendapat-pendapat baru muncul tak putus-putusnya. Sehingga permukaan bumi dalam abad ini sudah semakin maju dari abad-abad sebelumnya. Bagaimana dengan abad-abad yang akan datang. Jawabannya hanya Allah yang mengetahui.

Kalau kita perhatikan abad ini lebih maju bila dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya. Kemungkinan di abad yang akan datang juga akan semakin maju. Tapi walaupun begitu mengagumkan kemajuan manusia, namun manusia tetap banyak cacat dalam peradabannya.

Cacat terbesar dalam peradaban manusia dulu dan sekarang adalah bahwa masih saja ada manusia yang tidak percaya terhadap Allah yang menciptakan alam semesta ini. Cacat selanjutnya adalah bahwa akal dan ilmu pengetahuan mereka sampai saat ini disamping digunakan untuk kebajikan, juga masih saja digunakan untuk kejelekan dan kerusakan manusia itu sendiri. Manusia yang beradab dalam abad kedua puluh ini masih saja yang banyak melakukan kejahatan dalam kehidupan. Manusia masih banyak yang mencuri, membunuh berbohong, memfitnah, memperkosa, merampok, dan kejahatan-kejahatan lainnya. Masih belum berbeda jauh dengan kehidupan binatang yang tak punya akal maupun peradaban. Cacat lainnya yang dimiliki manusia adalah manusia yang beradab sangat suka memuji sesama manusia. Dengan sedikit jasa atau kepandaian mereka dipuji-puji setinggi langit. Kebanyakan yang dipuji-puji adalah orang-orang yang dapat diharapkan untuk memberikan suatu yang menguntungkan kepada dirinya, lebih-lebih orang yang sedang menduduki kedudukan penting, atau yang memegang kekuasaan yang besar.

Kadang-kadang yang dipuji bukan saja manusia yang berjasa, tetapi juga orang jahat yang penuh noda. Di samping itu mereka terkadang tidak memuji Allah yang menciptakan alam semesta ini, yang menciptakan diri mereka sendiri. Seperti pada firman Allah yang berbunyi:



*“Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri*

(berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik pemberi rezki."

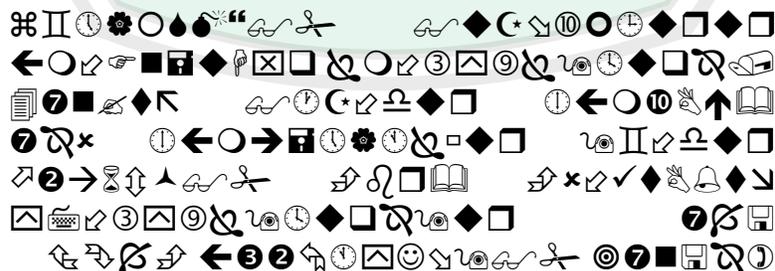
Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa apa yang kita lakukan untuk beribadah kepada Allah, lebih baik daripada dunia dan seisinya. Termasuk di dalamnya adalah selalu mensyukuri nikmat Allah. Apabila kita selalu mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah, kita akan senantiasa berkecukupan dan merasakan kaya. Dalam kehidupan dunia ini bagaikan fatamorgana. Kadang di atas kadang dibawah, kadang kaya kadang miskin. Kejadian tersebut jangan membuat kita mengeluh, dalam keadaan apapun kita harus senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada kita. Belum tentu ujian yang diberikan Allah kepada kita itu mesti buruk. Akan tetapi terkadang dibalik semua itu ada kebaikan yang tersembunyi. Apabila kita selalu bersyukur maka kenikmatan kita akan semakin bertambah.

## B. AKHLAK

### 1. Adab Bergaul Dengan Kedua Orang Tua

#### a) Keadaan Seorang Ibu Ketika Membesarkan Anak

Mengenai keadaan seorang ibu waktu melahirkan, terdapat pada surat Luqman ayat 14,



"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

Dalam kata *wahnan* yang berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud di sini adalah kurang mampu dalam memikul beban kehamilan, menyusui dan sampai memelihara anak. Kata yang digunakan dalam ayat ini adalah betapa mengisyaratkan lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri.

Dalam kata *wa fishaluhu fi amain / dan penyapihan di dalam dua tahun*, mengisyaratkan bahwa menyusui anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan menyusui ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup sang anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkan kembangkan sang anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.<sup>28</sup>

Diantara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas adalah bahwa masing-masing pesan disertai argumennya: “Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar.” Sedang kita mewasiati anak menyangkut orang tua yang ditekankannya bahwa ibunya telah mengandung dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapihan di dalam dua tahun. ”Demikianlah seharusnya materi pendidikan dipaparkan, Ia dapat dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dibuktikan oleh manusia dengan penalaran akalnya .

Dalam surat Luqman ayat 14 juga mengandung pesan yang sangat kukuh kepada semua umat manusia agar berbakti kepada kedua orang tua, hal ini disebabkan karena seorang ibu telah mengandung dalam keadaan lemah di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat

---

<sup>28</sup> Jamal Abdurrahman. Athfal al-Muslimin, Kaifa Rabbahum an-Nabiy al-Amin Dar Thayyibah. (Makkah al-Mukaramah, Tanpa Tahun). Hlm 56

bertambah. Lalu dia melahirkan dalam keadaan susah payah, kemudian memelihara dan menyusui setiap saat, bahkan di tengah malam ketika yang lain telah tertidur lelap. Demikian hingga tiba masa menyapikannya dalam dua tahun terhitung sejak kelahiran sang anak.

Dalam ayat ini tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu, ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, Berbeda dengan bapak. Di sisi lain dalam konteks kelahiran, bapak peranan bapak lebih ringan daripada peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut sampai masa penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayahpun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan, oleh karena itu anak juga berkewajiban untuk mendoakan ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya.<sup>29</sup> Kalau kita perhatikan doa yang diajarkan Al-Quran, sebagai berikut:



*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

Al-Quran hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali dengan sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Menurut Ibn Asyur menyatakan bahwa Allah

<sup>29</sup> Quraisy Syihab. *Tafsir Mishbah*. (Jakarta: Darul Falah, 2002). Hlm

menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya dengan tanpa keluhan. Bahkan banyak dari orang tua yang memberi kepada anak namun dalam pemberian tersebut sang orang tua merasa menerima dari sang anak. Hal ini berbeda dengan kondisi sang anak yang tidak jarang lupa atas jasa-jasa orang tuanya.

**b. Kewajiban bagi seorang Anak untuk Berbakti kepada Kedua Orang Tua di Dunia**

Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua adalah kewajiban bagi seorang anak. Salah satu alasannya adalah seperti apa yang kami ungkapkan di atas, yaitu bagaimana lemahnya seorang ibu ketika mengandung, menyapih dan menyusui anaknya selama dua tahun. Dan bagaimana telatannya juga seorang ayah dalam berjuang, mendampingi, dan menguatkan sang ibu, yang ketika itu sungguh dalam keadaan lemah, baik secara jiwa dan raga.

Dalam al-Quran kita dituntut untuk selalu berbuat baik kepadanya dan tidak sama sekali membeda-bedakannya. Memang dalam hal hal ini ibu yang terlibat dalam semua keadaan ketika mengandung samapai dengan menyusui. Tetapi diluar itu peran ayah sangat besar. Walaupun ada hadits Rasulullah saw yang berbunyi:

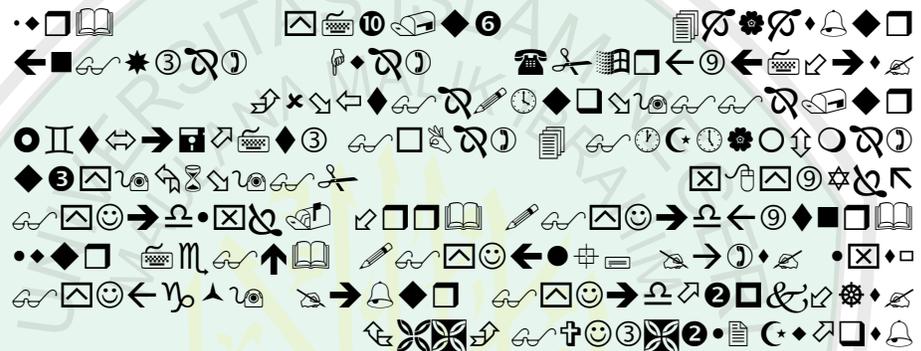
*“Dari Abu Hurairah ra., katanya, ‘Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. Bertanya, ‘siapakah yang lebih berhak bagiku akan berbuat baik kepadanya? ,jawab Rasulullah, ‘Ibumu. ‘Kemudian siapa? Jawab Rasulullah saw. ‘Ibumu. ‘Kemudian siapa lagi? Jawab Rasulullah saw. ‘Ibumu. ‘Kemudian sesudah itu siapa lag/ Jawab Rasulullah saw. Bapakmu.’ (Hr. Muslim)*

Kewajiban anak untuk tetap berbakti kepada orang tua ini masih tetap berlaku walaupun orang tua dalam keadaan musyrik. Kewajiban



Ayat di atas dinilai oleh para ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ayat ini disisipkan dalam Al-Quran untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Memang banyak ayat Al-Quran yang sering menggandengkan perintah tentang menyembah kepada Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua.

Dalam Al-Quran surat Isra' ayat 23 menyebutkan:



*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia." (QS. Al-Israa': 23)*

Menurut Al-Biqai ayat ini bagiakan pernyataan dari Luqman kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya. Tetapi redaksinya diubah agar mencakup semua manusia. Thahir Ibn Asyur berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa kita Luqman bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa ia sejak dini telah melimpahkan anugerah pada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan dmikian, anugerah ini menyangkup

Luqman sebagai ganjaran atas perhatian memulai nasihat kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah, dan jangan sampai dipersekutukan.

Di sini Allah menunjukkan bahwa Dia bersegera mendahului siapapun untuk memberi anugerah kebajikan terhadap siapa yang member perhatian terhadap hak-Nya. Pendapat ini didukung dengan perintah tentang berbakti kepada kedua orang tua. Ibn Asyur kemudian menulis: “Kalau kita berpendapat bahwa Luqman adalah Nabi, maka ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya yang menyatakan: ...bersyukurlah kepada Allah.”

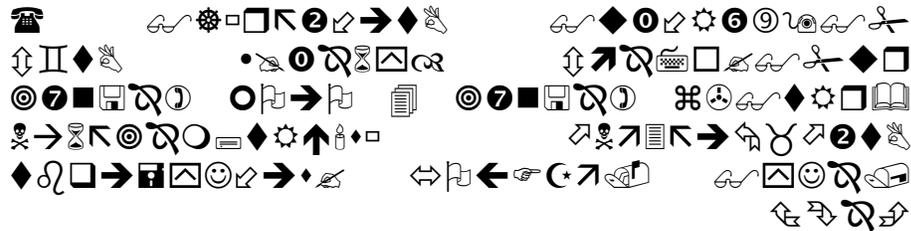
Ibn Asyur mengemukakan riwayat bahwa Luqman ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, dia menyampaikan pula bahwa: “sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu, sehingga Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi dia belum menjadikan aku engkau rela kepadaku, maka dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku.”

**c. Kewajiban untuk Mengutamakan Jalan Allah Diatas Orang Tua**

Pada bab ini adalah tentang apa yang kita lakukan apabila perintah orang tua bertentangan dengan perintah Allah, dan mana yang kita dahulukan? Apakah kita harus tetap hormat kepada orang tua kita?

Pertanyaan diatas sebenarnya sudah terjawab pada sub bab yang saya bahas di atas. Sedangkan Allah berfirman dalam al-Quran surat Luqman ayat 15:





*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”*

Ayat ini merupakan pengecualian menaati perintah orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan. Ayat di atas menyatakan: *dan jika keduanya*, apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain yang menyuruh kita dalam kemusyrikan dianjurkan bagi kita untuk tidak mematuhi. Namun walaupun demikian janganlah kita memutuskan hubungan dengannya dan tidak menghormatinya. Kita tetap dianjurkan untuk tetap berbakti kepada orang tua selama tidak bertentangan dengan Islam. Dan kita diharuskan untuk tetap bergaul dengan sebaik-baiknya dengan orang tua, tetapi jangan sampai mengorbankan prinsip Islam

Maka dari itu dalam kehidupan manusia dituntut untuk memperhatikan agama dan mengikuti jalan orang-orang yang selalu di jalan Allah. Karena hanya kepada Allahlah kita nantinya akan kembali. Dan semua perbuatan kita yang baik maupun yang buruk akan mendapatkan balasan dari Allah swt.

Kata jihadaka dalam ayat ini, menggambarkan adanya upaya yang sungguh-sungguh. Maksudnya apabila orang tua memaksa kita dengan segala cara kepada anal untuk melakukan kemusyrikan hendaknya anak itu menolaknya secara halus. Apalagi kalau hanya dalam bentuk himbauan.

Maka sang anak hanya diperintahkan untuk kembali kepada Allah. Dan dalam ayat ini juga dijelaskan apabila kita tidak memiliki pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Hal ini berarti tiadanya pengetahuan dalam duduk perkara boleh atau tidaknya perbuatan tersebut, maka hukumnya adalah dilarang bagi kita untuk mengikutinya. Maka dari itu dalam hal mempersekutukan Allah walaupun orang tua yang memaksa maka janganlah kita melaksanakannya.

Dalam ayat ini juga terdapat kata Ma'rufan, yang berarti mencakup segala hal yang dinilai masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islam. Termasuk perintah orang tua, kalau baik wajib bagi kita untuk melaksanakannya, dan bila perintah tersebut jelek, maka kita harus menolaknya. Tetapi walaupun begitu kita harus tetap menghormati orang tua kita.

## 2. Adab Bergaul Dengan Masyarakat

### a. Menjauhi Sifat Sombong

Dalam bergaul dengan sesamanya, hendaknya manusia menjauhi sifat sombong Sebagaimana firman Allah:



*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*

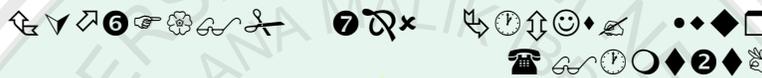
Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan bersopan santun dalam berinteraksi sesama manusia. Materi pelajaran aqidah beliau selingi dengan materi akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan

satu materi, tetapi juga mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dan berkata: Dan wahai anakku, disamping butir-butir yang lalu, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia, siapapun dia yang didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tampilah kepada setiap orang dengan wajah yang berseri-seri penuh rendah hati. Dan apabila engkau melangkah janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, akan tetapi jalanlah dengan lemah lembut dan berwibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai dan tidak melimpahkan anugerah dan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan pula sangat perlahan dan menghabiskan waktumu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terlihat kasar bagaikan suara keledai. Karena seburuk-buruknya suara adalah suara keledai.

Dalam surat Luqman ayat 18 ini terdapat kata tush'ir yang terambil dari kata al-ash'ar yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya kesleo. Dari kata inilah ayat ayat di atas menggambarkan upaya keras seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Ibnu Katsir mengatakan: "Janganlah engkau bersikap sombong dan meremehkan hamba-hamba Allah dan memalingkan muka dari mereka jika sedang berbicara kepadamu. As-Sha'ar, orang yang sombong, karena dia hanya memperlihatkan pipinya dan memalingkan wajahnya dari orang lain. (An-Nihayah, Ibnu Atsir, bab Sha'ara)

Makna ayat menurut Al-Qurtubi adalah janganlah kamu memalingkan mukamu dari orang-orang karena sombong terhadap mereka, merasa besar diri, dan meremehkan mereka. Demikianlah menurut takwil Ibnu ‘Abbas dan sejumlah uama lainnya. Makna yang dimaksud adalah hadapkanlah wajahmu ke arah mereka dengan penampilan yang simpatik dan menawan. Apabila orang yang paling muda berbicara denganmu, maka dengarkanlah ucapannya sampai mereka menghentikan ucapan mereka . Dan demikian itulah yang dilakukan oleh Nabi saw.



*“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.”*

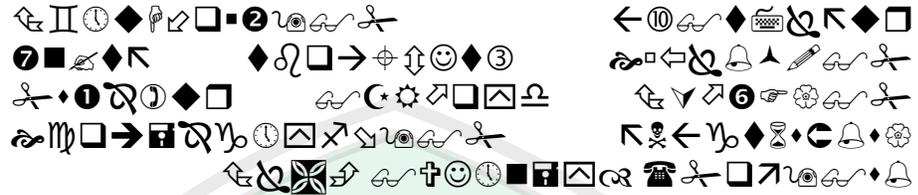
Selanjutnya adalah kata fi al-ardhi yang artinya di bumi ini untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia adalah berasal dari tanah, sehingga ia janganlah menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian pesan dari al-biqā’i. Sedangkan Ibn Asyur bahwa bumi adalah tempat untuk berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata, mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.

Al-Qurtubi mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan marahan ialah cara dengan langkah yang angkuh dan sombong tanpa ada kesibukan atau keperluan. Orang yang berpekerti seperti ini terbiasa dengan sikap sombong dan besar diri. Al-Marāh artinya adalah orang yang angkuh cara jalannya.

#### **b. Anjuran Untuk Tidak Berlebih-Lebihan.**



Yang dimaksud dengan kata ini adalah agar kita dalam memposisikan diri di pertengahan, khususnya dalam berjalan. Antara langkah cepat dan langkah lambat. Seperti firman Allah dalam surat Al-Furqan ayat 63:



*“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”*

Al-Qurtubi juga menambahkan, bahwa selain diajarkan bagi manusia untuk menrendahkan hati, masih dalam surat Luqman ayat 19, agar mengurangi suara. Dengan kata lain agar kita jangan memaksa untuk mengeluarkan suara yang keras, tetapi dalam batas yang seperlunya. Makna tersebut mengharuskan manusia untuk bersikap tawadhu'. Berkaitan dengan suara ini Al-Qurthubi juga menambahkan bahwa firman Allah yang berbunyi:



*“ Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”* (Surat Luqman ayat 19)

Menurut Al-Qurthubi mengenai ayat diatas bahwa suara yang paling buruk dan paling tidak enak didengar adalah suara keledai. Selanjutnya, Al-Qurthubi mengatakan bahwa sebutan keledai adalah ungkapan atau perumpamaan yang menunjukkan makna celaan dan makian, begitu pula dengan suara lengkingnya. Mereka menganggap buruk menyebut pula kata secara terang-terangan.

Sesungguhnya yang termasuk diantara etika yang buruk adalah bila menyebutkan kata keledai di dalam majelis kaum yang mempunyai harga diri yang terhormat. Bahkan diantara orang-orang Arab ada yang sama sekali tidak mau mengendarai keledai meskipun jalan kaki telah memayahkan dirinya. Berbeda dengan Nabi saw, yang mau mengendarai keledai hanya semata-mata untuk merendahkan dirinya di hadapan Allah swt.

Pada garis besarnya ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan buruknya meninggikan suara dalam berkhutbah dan berbicara, sama buruknya dengan suara keledai, karena suara keledai sangat tinggi. Nabi pernah bersabda, yang artinya:

*“Apabila kamu mendengar suara lengkingan keledai, mohonlah perlindungan kepada Allah dari gangguan setan, karena sesungguhnya keledai melihat setan.”*

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa tidaklah sekali-kali keledai memekik dan dan tidak sekali-kali anjing menggonggong, melainkan karena melihat setan. Sufyan Ats-Tsauri mengatakan bahwa suara segal sesuatu adalah tasbih, kecuali suara lengkingan keledai.

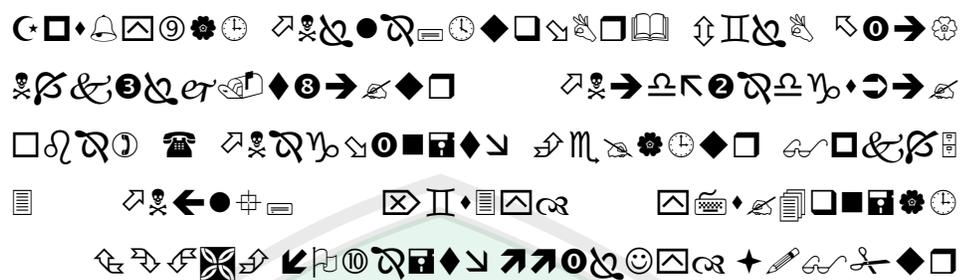
Ibnu Katsir menambahkan bahwa penyerupaan meninggikan suara dengan suara keledai menunjukkan bahwa keledai itu haram dan celaannya merupakan celaan yang paling berat.

## **C. IBADAH**

### **1. Shalat**

#### **a. Pengertian dan Landasan Shalat**

Kalau kita tinjau secara lughawi arti kata shalat adalah doa<sup>30</sup>, pengertian ini bisa kita lihat dalam Al-Quran QS. At-Taubah ayat 103:

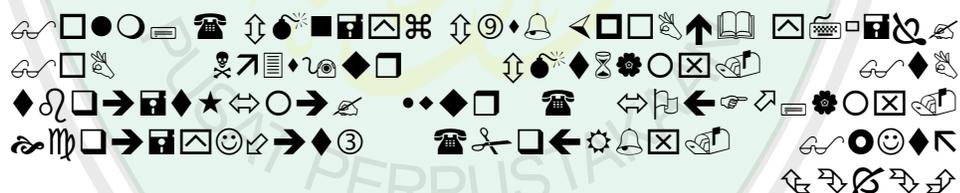


“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Surat At-Taubah)

Menurut Sa'id Hawwa dalam bukunya Al-Islam, Shalat adalah landasan pokok hubungan manusia dan merupakan aktualisasi makna iman yang bersemayam di qalbunya. Dengan shalat hingga awal hingga akhir manusia akan menjadi media bagi manusia untuk mengingat Allah.

Shalat merupakan perwujudan nyata dari keimanan kepada masalah ghaib..

Karenanya al-Quran menggunakan kata iman untuk shalat dalam firman-Nya:



“ Itu adalah umat yang Telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang Telah mereka kerjakan.” (Surat Al-Baqarah:143)

Shalat merupakan bukti keimanan, dan berarti yang meninggalkannya berarti

kekufuran.<sup>31</sup> Seperti pada beberapa sabda Rasulullah, yang

<sup>30</sup> Amir Syarifuddin, Garis-Garis Besar Fiqh (Jakarta:Prenada Media, 2003), hlm.20

<sup>31</sup> Sa'id Hawwa, Al-Islam. Terj. Abu Ridho dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. (Jakarta: al-I'tishom, 2002), Hlm.168

terjemahannya adalah sebagai berikut:

*“(Batas) antara hamba dan kekufuran adalah meninggalkan shalat.” (HR.*

*Tirmidzi dan Abu Dawud)*

*Batas antara seseorang dan kemusyrikan adalah meninggalkan shalat.” (HR.*

*Muslim)*

*“Barang siapa yang meninggalkan shalat ashar, maka amalannya menjadi batal (tertolak.” (HR. Bukhari dan Nasa’i)*

Jika manusia melaksanakan shalat, berarti meninggalkan semua larangan dan mengerjakan semua perintah yang terkandung di dalamnya. Di dalam shalat juga terdapat syarat, rukun, kewajiban, sunah, adab, hal yang makryuh dan hal yang membatalkan.

Batas terendah dari shalat adalah melaksanakan kewajibannya. Tidak ada alasan bagi seseorang untuk meninggalkan shalat, walaupun dalam keadaan sesulit apapun, terkecuali keadaan gila, koma ataupun mati.

Jika manusia meninggalkan shalat, adalah suatu pengkhianatan kepada dirinya sendiri. Karena dalam shalat banyak sekali manfaatnya baik lahir maupun batin, dan dengan meninggalkan shalat bisa menyeret kita ke neraka,. Seperti pada firman Allah:



Hai orang yang berkemul (berselimut), (*Surat Al-Mudatsir: 42-47*)

Selain hakikat shalat yang perlu saya sampaikan adalah sumber hukum dan landasan shalat. Banyak sekali dalil-dalil mengenai shalat, baik dalam lafadz maupun perintah. Seperti dalam beberapa firman Allah dalam surat Al-Baqarah: 3-5



Rasulullah saw juga pernah bersabda, yang artinya:

*“Maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan shalat lima kali sehari.” (HR. Bukhari-Muslim)*

*“Shalat yang lima dan shalat jumat ke shalat jumat merupakan kafarat ‘penghapus’ bagi (dosa-dosa) antara shalat-shalat itu selama tidak melakukan dosa besar.” (HR. Muslim)*

## 2. Perintah Menegakkan Shalat

Seperti yang kita bahas dalam sub bab sebelumnya bahwa shalat merupakan tiang dari agama. Ini berarti baik tidaknya seorang muslim dapat kita lihat dari shalatnya. Dalam pembahasan kami kali ini adalah tentang perintah untuk menegakkan shalat. Kami tidak menulis perintah melaksanakan shalat, tetapi perintah menegakkan shalat.

Dalam hal menegakkan shalat, Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 17,



*“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”*

Dalam ayat ini Luqman as. memberi nasihat kepada anaknya, tentang apa yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam qalbu sang anak. Luqman berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *wahai anakku sayang*, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunah-sunahnya.

Di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu perintahkanlah secara baik-baik siapa yang mampu engkau ajak mengererjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang engkau mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatannya dalam kebaikan shalat.

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan, kemudian juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Kalau kita kaji tentang menegakkan shalat, sangat jauh berbeda kalau hanya dengan melaksanakan shalat. Karena melaksanakan shalat hanya sebatas hanya menjalankan aturan. Kejadian seperti ini bisa menimbulkan persepsi pada masyarakat, bahwa melaksanakan shalat itu adalah perintah Allah, maka dari itu kita harus menjalankannya. Tetapi itu untuk yang wajib, lalu bagaimana dengan perintah yang sunnah. Mengenai hal ini bukan rahasia umum kalau masyarakat kita banyak yang beranggapan, bahwa sunnah adalah perbuatan yang apabila kita laksanakan mendapat pahala dan kalau kita tinggalkan tidak mengapa.

Kalau seperti ini maka, shalat hanya sebatas aturan saja dan bukan kebutuhan. Padahal seharusnya shalat adalah kebutuhan bagi semua manusia.



Saya akan membahas sedikit tentang hikmah shalat terhadap jasmani kita dulu, karena hikmah ini dapat kita rasakan langsung di dunia dan untuk saat ini. Abu Sungkan dalam pelatihannya pernah menyatakan, bahwa shalat adalah ritual meditasi yang merupakan dialog hamba dengan Tuhan melalui bacaan-bacaan shalat (Auto sugesti), relaksasi atau tuma'ninah dalam gerakan shalatnya, hydroteraphi dalam wudhu.

Manfaat shalat dari segi fisik merupakan relaksasi, karena kalau kita melaksanakan shalat yang baik dan benar, maka kita akan merasakn rileks pada setiap gerakan shalat.

Karima Burns menyatakan, bahwa setiap gerakan shalat sangat mirip dengan gerakan yoga. Beliau menambahkan tentu tidak pose yoga terdapat dalam shalat. Namun, para peneliti rumah sakit telah menyimpulkan bahwa para pasien mendapat banyak manfaat bahkan dari versi yoga yang sederhana, dan kebanyakan program rumah sakit hanya terdiri 5-7 pose.<sup>33</sup>

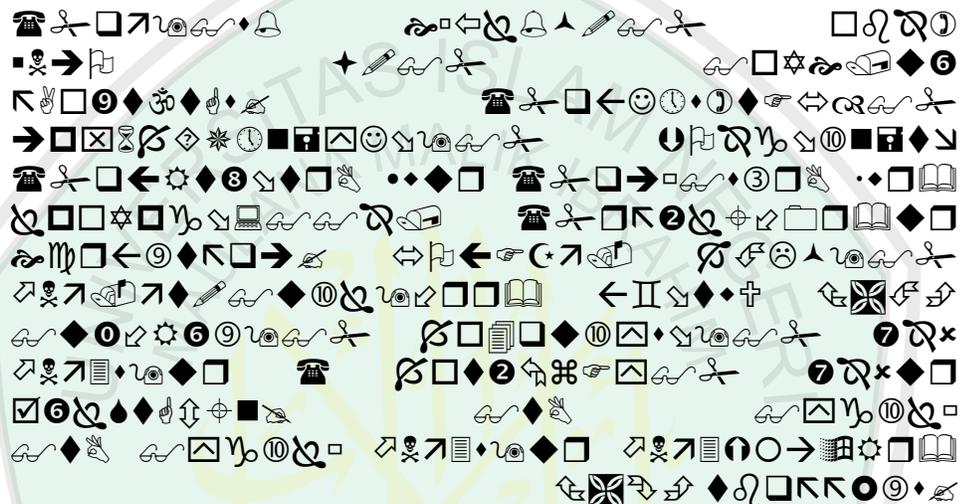
Manfaat shalat dari segi fisiologi adalah terbentuknyahormon-hormon yang bermanfaat bagi system tubuh. Yaitu endorphin dan kortisolvebagai penstimulasi rasa sakit, hal ini akan menjadi semakin enak bagi orang yang melakukan. Fenomena ini biasa terjadi apabila seseorang dicubit oleh orang yang disayangi, akan terasa enak dan tidak sakit. Hal inilah juga yang pernah dirasakan oleh Syaidina Ali ra, yang mengalami tusukan panah dalam kakinya. Dan utuk mencabutnya Syaidina Ali ra, melakukan shalat dulu untuk menghilangkan rasa sakit.

Abu Sungkan juga menambahkan bahwa shalat juga sangat bermanfaat dari segi psikis, yang merupakan terapi bagi manusia yang bisa

---

<sup>33</sup> Karima Burns. Shalat an Amazing Easy Yoga. Terj. Cecep. Romli. (Depok: Pustaka Iiman2007), Hlm. 13

mengisirahatkan jiwanya, sekaligus bisa curhat pada sang kholik tentang problematika hidupnya, yang merupakan salah satu bentuk untuk menghilangkan rasa pening bagi manusia dalam menangani masalah dalam hidupnya. Dan apabila seseorang yakin dengan shalatnya, maka Allah pasti akan mengabulkan doanya. Karenanya Allah berfirman dalam surat Fushilat ayat 30-31:



*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah.” Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu.”*

*“Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.”*

Waktu manusia melakukan shalat selain secara jiwa dan psikisnya terlibat aktif, dalam tubuh juga ikut aktif. Seperti jika kita berdiri dalam shalat, gerakan ini bisa bermanfaat menormalkan tekanan darah, nafas, kulit, otot, usus, hati, pankreas, empedu, dan mata. Dan bisa menghasilkan sel-sel kekebalan tubuh dan juga melancarkan system peredaran darah.

Kami tidak akan membahas masalah ini hingga tuntas, karena pembahasan tadi hanya untuk menjadi pemikiran, bahwa hikmah dalam beribadah sangat banyak sekali.

## **2. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar**

### **a. Hakekat Amar Ma'ruf Nahi Mungkar**

Istilah da'wah Diungkapkan secara langsung oleh Allah swt dalam al-Quran. Kata da'wah secara lughawi berarti menyeru atau mengajak. Secara istilah berarti menyeru atau mengajak manusia untuk bersama-sama menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Para ahli berbeda-beda menanggapi pengertian tentang da'wah Islam. Ada yang mengartikan da'wah Islam secara luas seperti Hasan al-Bana. Ada yang mengartikan da'wah merupakan transformasi sosial, seperti Adi Sasono, Dawam raharjo, Abdul Munir Mul Khan. Dan ada juga yang mengartikan da'wah yaitu mengajak manusia ke jalan kebaikan dan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>34</sup>

Banyak sekali ayat ayat dalam al-Quran, menurut Drs. H. Dzikron Abdillah, kata da'wah dalam al-Quran diungkapkan kira-kira 198 kali yang tersebar dalam 55 surat (176) ayat.

Dari ayat ini ada dua pendekatan ayng digunakan dalam menjalankan aktifitas da'wahyakni dawah bil-qaul dan da'wah bil 'amal.

Orang yang mengajak ke jalan Allah adalah orang mukhlis yang yang menginginkan agar manusia sampai pada jalan Allah. Orang yang mengajak kepada jalan Allah haruslah berpacu pada Al-Quran dan Al-Hadits, sehingga betul-betul menyampaikan yang hak itu hak dan yang bathil itu bathil.

---

<sup>34</sup> Syeikh Ali Mahfudz, Hidayah al-Mursyidin. Terj. (Yogyakarta: Usaha Penerbit Tiga A, 1970).

Terkadang banyak orang yang tertipu dengan hal ini, banyak yang terbawa arus oleh masyarakat setempat. Padahal tersebut bisa mengurangi nilai dari da'wah itu sendiri.

Siapa yang mengajak kepada Allah kemudian dia melihat orang-orang lari darinya, maka dia tidak akan berputus asialu meninggalkan da'wah. Dia tetap mencari cara yang lebih baik berpedoman pada Al-Quran dan Al-Hadits. Kemudian meningkatkan aqidah, ibadah, dan akhlaknya dalam mencapai keberhasilan da'wah itu sendiri. Kita juga harus yakin bahwa kita berda'wah ini hanyalah formalitas, sedangkan hasilnya tetaplah pada kehendak Allah. Rasulullah saw. pernah bersabda, kepada Ali bin Abi Thalib, "Terus lakukanlah tugasmu. Demi Allah, sekiranya Allah memberikan hidayah kepada seseorang lewat dirimu, lebih baik bagimu dari pada keledai yang paling bagus." (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Apabila seseorang mengajak kepada jalan Allah dan ajakannya tidak dipenuhi orang lain, maka bolehlah dia marah karena kebenaran tidak diikuti, bukan karena ajakannya tidak diikuti.

Ajakan kepada kebenaran dan peringatan dari kebathilan cukup dilakukan dengan menjelaskan kepada manusia, bahwa inilah kebenaran dan itulah kebathilan. Sebab jika setiap manusia merasa enggan untuk menyeru kebenaran dan mencegah kebathilan, maka yang akan terjadi adalah kehidupan semakin amburadul dengan membalikkan yang benar adalah bathil atau sebaliknya.

Dalam dunia da'wah, seorang da'i haruslah menikmati da'wahnya. Karena Allah pastilah membalas dan meridhoi apa yang telah dilakukannya.





*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Surat Ali Imran: 110)*

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt. Telah memberikan kemuliaan kepada kita sebagai umat yang terbaik, dengan syarat mengajak umat kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan.

Para ahli tafsir menafsirkan, bahwa dalam ayat ini kalimat ‘amar ma’ruf nahi munkar’ disebutkan terlebih dahuludari pada sebutan iman kepada Allah. Padahal iman adalah pangkal dari amalan. Hal ini disebabkan karena iman itu sendiri sudah ada sejak jaman sebelum nabi Muhammad saw. Sesuatu yang beda umat nabi Muhammad saw. dengan nabi-nabi terdahulu adalah terletak dari segi ”da’wah” saja.

Dengan demikian, kita sebagai umat nabi Muhammad sangat dianjurkan untuk melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar, karena perintah inilah yang menjadikan kita sebagai umat terbaik. Jikalau kita tidak melaksanakan hal tersebut berarti tidak layak bagi kita disebut sebagai umat terbaik. Da’wah adalah sebagai tugas umat nabi Muhamad saw. yang tidak hanya cukup diamalkan beberapa kali saja, tetapi tugas kita hingga akhir hayat.

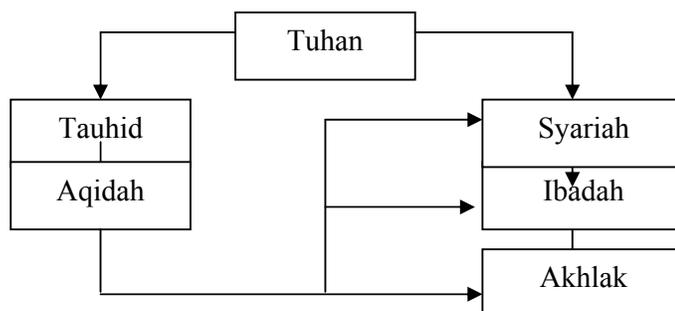
## BAB IV ANALISIS

### A. Materi PAI yang Esensial

Pada pembahasan bab di atas kami telah membahas tentang materi PAI yang telah dirumuskan al-Quran surat Luqman ayat 12-19. Dalam surat Luqman, membagi materi PAI esensial dalam pendidikan menjadi tiga, yaitu:

1. Keimanan. Keimanan ini terbagi menjadi berbagai macam, tetapi yang kita bahas di sini ada dua macam; tauhid dan aqidah. Pembahasan tauhid dan aqidah.
2. Akhlakul Karimah. Akhlakul karimah yang dimaksudkan adalah yang sesuai dengan Al Quran dan As Sunnah.
3. Syari'ah dan Ibadah.
4. Da'wah wa ta'lim.

### B. Peta Konsep Materi PAI



### **C. Pelaksanaan Materi PAI**

Mengenai materi yang dirumuskan oleh surat Luqman ayat 12-19 ini, sebenarnya sangat kompleks sekali. Kalau kita laksanakan rumusan ini dalam mendidik peserta didik, maka Insya Allah akan mencapai tujuan yang kita inginkan.

Tercapainya tujuan ini juga harus ada kerja sama antara pihak pendidik, peserta didik, orang tua, dan lembaga kependidikan. Paling utama dalam komponen ini adalah pihak orang tua, peserta didik, dan pengajar. Karena pihak inilah yang berinteraksi langsung. Terutama orang tua harus bisa memberi materi PAI ini ketika masih bayi, bahkan dalam kandungan itu sendiri.

Materi PAI yang disampaikan dalam surat Luqman ini sangat bagus, dimana kalau seorang manusia bisa mempelajari, memahami, mengamalkan, dan menyampaikan. Maka krisis yang terjadi di Indonesia ini akan bisa dikurangi. PAI adalah salah satu komponen yang bisa mengurangi krisis di segala bidang yang dialami oleh bangsa ini. Kalau kita kembali pada pengajaran materi PAI yang tepat, maka Insya Allah hal tersebut bisa kita atasi. Mungkin kalau ada pertanyaan apa hubungan krisis moral dengan materi-materi PAI dan mengapa materi PAI bisa mengatasi krisis moral? Berikut akan saya jelaskan bagaimana materi PAI dapat mengatasi hal itu:

#### **1. Keimanan**

Sebenarnya krisis yang paling kelihatan Negara kita ini adalah krisis moral, yang berdampak di segala bidang. Kalau kita memahami tauhid maka kita akan enggan untuk bertindak yang tidak-tidak. Coba kalau kita bayangkan mulai dari kalangan atas yaitu pejabat, komponen ini menurut kami yang paling penting. Kalangan pejabat seolah-olah hanya ingin menghamburkan egonya, korupsi, dan

seolah-olah visi untuk melayani rakyat hilang tertutup oleh kepentingan pribadi dan golongan. Hal ini merupakan salah satu krisis moral yang bisa menjalar di bidang lainnya.

Kalau kita lihat adanya krisis moneter, krisis keuangan yang dialami oleh negara ini sebenarnya bisa diatasi kalau masing-masing komponen berakal dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Ini hanya sebagian saja yang kita lihat terjadinya krisis moral di kalangan pejabat. Kalau kita lihat di komponen terpenting lainnya yaitu di kalangan pelajar, bagaimana krisis moral ini juga terjadi, apabila kita mengamati cara bergaulnya, cara kehidupannya, maka kita akan dibuat takut, mau dijadikan apa bangsa ini.

Di jalanan ketika di luar jam sekolah, banyak sekali pergaulan lain jenis yang di luar batas, seperti berpelukan, bergandengan tangan dengan mesra. Terkadang dimulai dari masalah ini, masalah besar akan terjadi. Masalah akademik seperti tidak tercapainya tuntutan nilai siswa berdasarkan standart. Masalah non akademik seperti pergaulan bebas, pencurian, perampokan, pemerkosaan, penganiayaan. Masalah ini tidak bisa dilepaskan dari pengembangan materi PAI.

Kalau kami analisis mengenai surat Luqman ini maka kami menganggap cukup dan kayaknya tidak perlu konsep lain dalam pembahasan materi PAI. Kami akan menganalisis hal yang berkenaan dengan ketauhidan terlebih dahulu. Kalau kita kembali pada arti tauhid yaitu menyatukan Allah sebagai Tuhan, karena kita bicara masalah tauhid 'ala Allah. Dari konsep ini saja banyak dari kalangan orang awam yang tidak terlalu memperhatikan masalah ini.

Tauhid hanya sebatas lisan saja ataupun sebatas pengetahuan bahwa tidak ada illah selain Allah. Kalimat tauhid hanya sebagai wirid 3 kali, 33 kali, 100 kali atau mungkin 1000 kali. Tetapi manusia yang seperti ini terkadang masih banyak

sekali melakukan perbuatan dosa. Hal ini disebabkan karena manusia tidak menikmati, memahami dan meresapi. Sehingga setelah berdzikir akan tampak seperti tidak berdzikir.

Kalau kita meresapi, memahami tentang ketauhidan maka kita akan takut dalam menghadapi ma'siat, yaitu hal-hal yang dilarang oleh Allah. Kita akan takut apabila berbuat tidak sesuai syariat, karena kita akan merasa terus diikuti oleh Allah. Orang yang memiliki keimanan yang kuat maka seolah-olah ia akan terus merasa diikuti oleh Allah. Maka kalau hal ini terjadi manusia akan merasa aman, tentram, dan akan terus merassa malu apabila dia akan melakukan sesuatu.

Syirik mungkin pada sebagian orang menganggap syirik itu pergi ke dukun, percaya ramalan, atau sebagainya yang berhubungan dengan mistik. Tetapi mungkin orang lupa bahwa hal itu merupakan syirik mutlak. Tetapi banyak orang yang lupa tentang syirik asghar, seperti riya' ataupun perbuatan lainnya yang melupakan Allah pada saat tertentu kepada hal yang lebih menarik baginya.

Kita ambil contoh kasus korupsi tadi, bagaimana seseorang pada waktu melakukan korupsi, maka ia akan mengingat apa yang diambil itu saja, dari pada mengingat Allah. Dari hal itu kita dapat mengambil kesimpulan bahwa orang yang seperti itu disebut syirik.

Selain itu banyak diantara anak-anak yang lebih mengingat tokoh-tokoh kartun dari pada mengingat Allah. Kita banyak juga melihat para kaum remaja lebih banyak mengumandangkan serta menikmati lagu-lagu yang sedang hits baik lagu-lagu lokal maupun manca negara, baik sedang makan, tidur, beraktifitas, lebih-lebih di kamar mandi. Rasa-rasanya hidup ini terasa hampa dan suntuk tanpa mendengarkan atau mengumandangkan lagu. Juga manusia yang sedang dimabuk cinta, kemanapun dia pergi entah itu makan, tidur, bekerja, bahkan saat dia lagi

menikmati tamasya yang sangat menyenangkan pun tidak bisa menikmatinya karena teringat sang pujaannya.

Fenomena seperti diatas sangat banyak terjadi, dan hal tersebut semakin banyak melpakan kita atas Allah, Sehingga perasaan malu dan takut atas Allah sangat lemah. Hal tersebut dapat menjadikan kita akan sangat mudah melakukan ma'siat.

Kejadian akan berbeda kalau kita memiliki keimanan yang kuat entah itu dari segi tauhid ataupun aqidah. Seseorang akan selalu mengingat Allah, dimanapun dia berada dan apapun yang dia lakukan. Seoalah-olah Allah selalu mengawasi dan melindunginya. Hal ini akan menyebabkan manusia akan sedikit melakukan perbuatan dosa, dan tidak takut terhadap apapun kecuali Allah. Apabila banyak orang yang mrmiliki tauhid yang kuat maka krisis-krisis yang terjadi pada negara akan jauh berkurang.

Dalam bertauhid berarti kita melaksanakan semua yang diperintahkan Allah, dan semata-mata karena Allah. Maka manusia tidak hanya baik dalam hubungan dirinya kepada Allah saja, karena orang yang memiliki tauhid yang kuat biasanya memiliki jiwa yang tenang. Sehingga dia juga baik dalam hubungannya antara sesama manusia. Tidak hanya itu, manusia akan semakin baik memajemen dirinya sendiri, sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

## 2. Akhlak

### a. Adab Bergaul Dengan Kedua Orang Tua

Kami akan beranjak ke masalah adab bergaul yang telah kami kutip dari surat Luqman ayat 14 dan 15 yang telah kami tuliskan pada bab di atas. Kita akan semakin berat untuk melakukan setiap kesalahan. Masalah adab kepada orang tua kalau kita jalan-jalan kita akan banyak menemui kasus ketidak sopanan tua. Kasus

seperti itu banyak sekali terjadi. Padahal Al-Quran telah menuliskan termasuk durhaka orang yang mengatakan “ah” kepada orang tua. Tetapi kasus seperti itu banyak sekali terjadi di lingkungan kita. Saya tidak perlu meneliti tentang kasus ini, karena tentunya para pembaca sudah mengetahui hal-yang seperti ini.

Pada surat Luqman ayat 14, telah diterangkan bagaimana seorang ibu mengandung, melahirkan dan menyusui kita. Padahal saat itu dia masih kelihatan sangat lemah. Kita juga perlu mengingat, bagaimana orang tua mendidik kita dengan segala cara tanpa mengenal susah payah. Orang tua juga selalu mengupayakan makanan dan kesenangan jiwa anaknya tanpa pamrih.

Atas dasar itulah kita wajib membalas kebaikan orang tua sampai pada usia lanjut, usia bagaimana orang tua ingin diperhatikan dan terkadang membuat jengkel hati anak. Walaupun begitu anak harus tetap bersikap lembut pada kedua orang tuanya, karena kita tidak akan bisa membalas kebaikannya selama ini.

Mungkin kita tidak bisa untuk tidak membentak orang tua dalam situasi yang sulit, padahal surat Luqman ayat 15:

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.*

Dalam ayat ini, orang tua yang kafir saja tidak ada alasan kita untuk tidak membahagiakannya. Apalagi kalau kesalahan-kesalahan yang kecil, mungkin tentang gaya hidup yang tidak cocok antara anak dan orang tua dan sebagainya. Sebagai seorang anak kita harus bisa membahagiakan orang tua di dunia ini. Namun dalam ayat tadi, apabila orang tua memaksa kepada kemusyrikan, kita harus menolaknya dengan halus. Dan yang perlu kita ingat, walaupun disini kita tampak benar karena ada di jalan Allah dengan menolak kemusyrikan, tetapi kita harus tetap merendahkan hati kita di hadapan orang tua kita.

Dalam adab bergaul orang tua kita harus merendahkan hati kita, walaupun terkadang pemikiran orang tua tidak cocok dengan kita. Dalam surat Luqman ayat 15, orang tua yang kafir saja harus kita perlakuan dengan baik, apalagi yang muslim. Kalau orang tua agak menyimpang dan mengharuskan kita berdebat, kita harus mendebatnya secara halus dengan berkeyakinan bahwa Allah lah Maha Pemberi tobat. Satu-satunya yang bisa kita lakukan dengan keras terhadap orang tua adalah mendoakannya dalam keadaan hidup ataupun mati.

#### b. Adab Bergaul Dengan Masyarakat

Selanjutnya kami akan membahas masalah adab bermasyarakat. Kalau kita lihat fenomena yang terjadi sekarang ini, banyak dari kalangan kaum kafir yang banyak menganggap kita teroris bahkan sampai membenci umat Islam. Hal itu mungkin salah, tetapi kami beranggapan paradigma yang seperti itu muncul karena adab kita yang buruk kepada sesama.

Untuk itu kita harus berkaca dulu apakah kita sudah melakukan pergaulan dengan baik kepada masyarakat. Mungkin di sekte yang paling kecil terdahulu seperti lingkungan keluarga, tetangga, teman sejawat entah itu muslim ataupun non muslim. Masyarakat di luar sana tidak melihat kita dari ilmu kita tapi pada yang tampak di hadapan mereka, bagaimana cara kita berbicara, berperilaku, atau lain sebagainya.

Islam banyak mengupas tentang hal ini, bahkan nabi pernah bersabda: Aku di utus, untuk memperbaiki akhlak. Karena hal itulah yang tampak dari luar sana. Apalagi kalau kita melihat fenomena di Indonesia, yang mayoritas penduduknya muslim, akan tetapibanya kasus korupsi, pembunuhan, dan lain sebagainya.

Banyak diantara kita yang mengaku sebagai muslim, yang lebih parahnya lagi belajar di pondok pesantren, universitas berlabel Islam, yang masih meninggikan

egonya sewaktu bergaul di kalangan masyarakat. Padahal kalau kita kembali lagi pada surat Luqman ayat 18:

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*

Dalam ayat ini kita diperintahkan untuk berakhlak mulia kepada sesama, tidak boleh bagi kita untuk sedikitpun memandang rendah orang lain. Dan Allah sangat tidak menyukai hamba-Nya yang sombong. Karena apa yang kita dapatkan, semuanya adalah titipan dan pemberian Allah.

Apabila kita terus melatih adab kita dalam bergaul dengan baik dan terus menerus, maka akan damai lah negeri kita. Antara sesama manusia tidak akan terjadi perpecahan, pemimpin tidak akan menindas dan merendahkan yang dipimpin. Dan pemimpin di bidang apapun baik militer maupun sipil swasta ataupun pemerintahan bahkan pemimpin sosial, akan mengutamakan yang dipimpinnya.

Apabila itu terus terjadi, maka tidak akan ada korupsi, tindak kekerasan, penipuan kepada bawahan yang selama ini banyak terjadi di negara kita. Dalam adab bergaul Islam selalu mengajarkan untuk berempati kepada sesama. Hal itu terdapat pada banyak sekali anjuran dari Al Qurn dan Al Hadits yang memerintahkan kita untuk berzakat, berinfaq, bersedekah, menyambung tali silaturahmi kepada siapapun.

Kalau masyarakat Indonesia melaksanakan hal tersebut, maka tidak akan ada kekerasan, kemiskinan, kecemburuan sosial, korupsi, dan lain sebagainya.

### 3. Ibadah

Seperti apa yang saya gambarkan di atas bahwa ibadah banyak sekali rangkaianannya, ada ibadah maghdhoh dan ghoiru maghdhoh. Sedangkan yang

maghdhoh ada shalat, zakat, puasa, dan haji. Tetapi dalam kajian ini, hanya mengkhhususkan pada ibadah shalat saja.

Kami telah membahas hakikat dan hikmahnya shalat. Kalau kita kembali kepada tujuan shalat yaitu berdoa atau meminta kepada Allah apa yang kita inginkan. Maka kita sangat tntam sekali dalam kehidupan kita sehari-hari. Bagaimana manusia akan merasakan aman karena selalu dalam keadaan mengingat Allah. Karena semakin banyak kita mengingat Allah maka akan semakin tumbuh pula keimanan kita, semakin kita beramal maka akan semakin dekat Pula Allah kepada kita seperti pada surat az-Zalzalah: 7-8:

*“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”*

*“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”*

Sebagaimana yang saya tuliskan pada bab sebelumnya, bahwa pengertian shalat adalah sebuah doa. Atau kalau kita jabarkan shalat adalah sarana bagi manusia untuk berhubungan ataupun berkomunikasi dengan Allah. Maka dari itu manusia harus memanfaatkan sarana ini dengan sebaik-baiknya. Dengan shalat maka manusia akan mencapai hidup yang baik, dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Dengan shalat manusia bisa hidupp dengan lebih tenang, karena shalat adalah penylesai semua masalah kita. Dengan catatan kalau shalat kita berkualitas.

Shalat adalah sebagai sarana manusia untuk memperkuat tauhidnya, jadi semakin baik kualitas shalat kita maka akan semakin baik juga tauhidnya. Maka dengan shalat manusia bisa lebih terorganisasi dalam kehidupannya karena tauhidnya kuat, dan jangan lupa dengan shalat maka kita akan semakin sehat secara lahiriyah dan batiniyah.

Sebagian besar umat Islam saat ini, shalat hanya dilakukan sebatas kewajiban saja. Sehingga dalam melakukan shalat terkesan cepat dan setelah shalat seperti tidak shalat saja. Ada juga yang menjadikan shalat sebagai ritual untuk meminta yang lebih baik di dunia, karena dia tidak puas dengan apa yang dimilikinya saat ini.

Dalam melakukan shalat, ada aturannya atau biasa disebut syarat syahnya, rukunnya, dan sunnahnya. Jadi manusia tidak boleh melanggar aturan tersebut. Seperti suci, jumlah rakaat, bacaan, dan lain sebagainya. Adapula yang harus kita laksanakan adalah sunnahnya. Seperti shalat wajib pada waktunya dan berjama'ah di masjid. Seperti sabda Rosulullah:

*"Tidak ada Shalat di masjid kecuali shalat fardhu lima waktu."*

Itu adalah perintah shalat di masjid. Ada juga hadits yang menceritakan seseorang yang buta meminta keringanan kepada Rasulullah untuk tidak shalat di masjid, akan tetapi Rasulullah tetap menyuruh untuk tetap shalat di masjid, dikarenakan dia masih mendengarkan adzan.

Manusia yang ketinggalan shalat berjama'ah karena diperbudak oleh pekerjaan, hal yang seperti itu adalah penyakit hampir semua manusia, walaupun yang demikian bisa dikatakan syirik ashghar. Hal ini karena manusia melalaikan Allah demi pekerjaan, dan ini bisa dibilang menduakan Allah dengan uang. Rasulullah pernah bersabda:

*"Dari Hudzaifah ra., ia berkata, "Apabila Rasulullah saw. menemui kesulitan maka beliau segera mengerjakan shalat." (Ahmad, Abu Dawud-Durul Mantsur)*

Shalat adalah suatu rahmat yang sangat besar dari Allah swt. Mencari pertolongan dengan shalat ketika mendapatkan kesulitan, berarti membuka rahmat

Allah, dan jika rahmat Allah datang maka tidak akan ada kesulitan lagi.<sup>35</sup> Mengapa shalat kita terkadang seperti tidak bermanfaat. Itu karena shalat kita uang salah, maka dari itu apabila shalat kita mendapat rahmat Allah dan bermanfaat bagi kehidupan kita, maka perbaikilah kualitas shalat. Firman Allah pada surat Al Baqarah ayat 45 yang artinya sebagai berikut:

*”Dan carilah pertolongan dengan sabar dan shalat. Dan yang sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu.”*

Maka kalau kita mengacu pada ayat ini, maka kalau kita ada masalah yang kita lakukan adalah shalat. Demikian juga kalau kita akan melakukan sesuatu, seperti bekerja, belajar dan lain sebagainya diawali dengan shalat.<sup>36</sup> Banyak sekali shalat-shalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah untuk dapat kita lakukan selain shalat wajib.

Pada bab sebelumnya telah kami tuliskan tentang manfaat shalat. Apabila kita bisa melakukan shalat dengan baik, maka banyak manfaat yang diperoleh bagi tubuh dan otak kita. Mohammad Sholeh mengungkapkan: bahwa shalat tahajud dapat meningkatkan kecerdasan otak. Maka kalau kita istiqamah menunaikan shalat dengan baik dan selalu melatih otak kita, seperti membaca, mendengarkan berita, sering bercakap-cakap dengan kawan. Istilah penurunan otak pada usia tua akan bisa diminimalisasi bahkan tidak terjadi.<sup>37</sup>

#### b. Amar Ma’ruf Nahi Mungkar

Lalu masalah selanjutnya adalah amar ma’ruf nahi mungkar, kalau amalan ini terlaksana dengan baik, maka akan semakin banyak pula yang mengingat Allah. Karena iman manusia ini terkadang turun dan terkadang naik, maka dari itu perlu

---

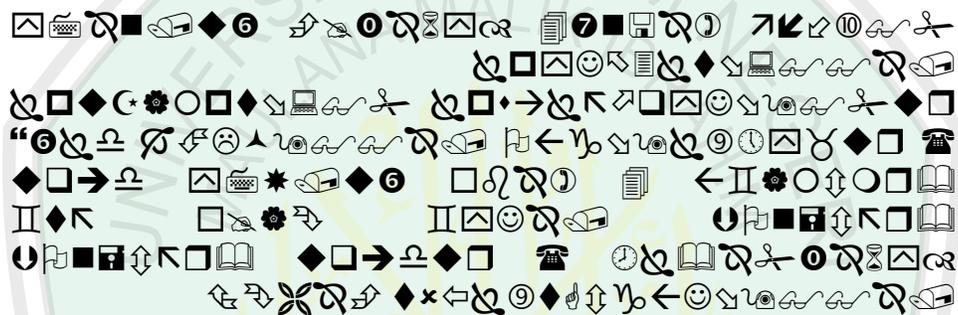
<sup>35</sup> Al Kandhawi, Muhammad Zakariyal. Terj. Abdul Wahib. *Fadhailul Amal*. (Bandung: Pustaka Da’I, 1999) hlm 51

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm 51

<sup>37</sup> Mustika, M Shodiq. *Shalat Smart*. (Bandung: Mizan Media Utama, 2007). Hlm15

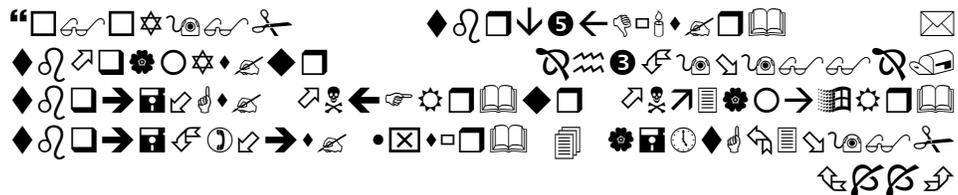
orang lain yang mengingatkan kita. Tetapi sayang banyak yang beranggapan bahwa da'wah itu tidak penting. Sehingga kerusakan manusia akan semakin meraja lela. Kalau kita sudah bisa mengamalkan sebagian dari materi PAI di atas hendaknya kita berda'wah, kalau guru seharusnya berda'wah dengan seruannya.

Seorang guru harus bisa memanfaatkan kedudukannya, untuk mengajak muridnya kembali ke jalan Allah. Apabila kalau guru PAI, yang memang bidangnya di agama. Terkadang bahkan dengan sifat memaksa. Banyak al Quran yang membahas tentang masalah ini. Firman Allah pada surat an-Nahl ayat 125:



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

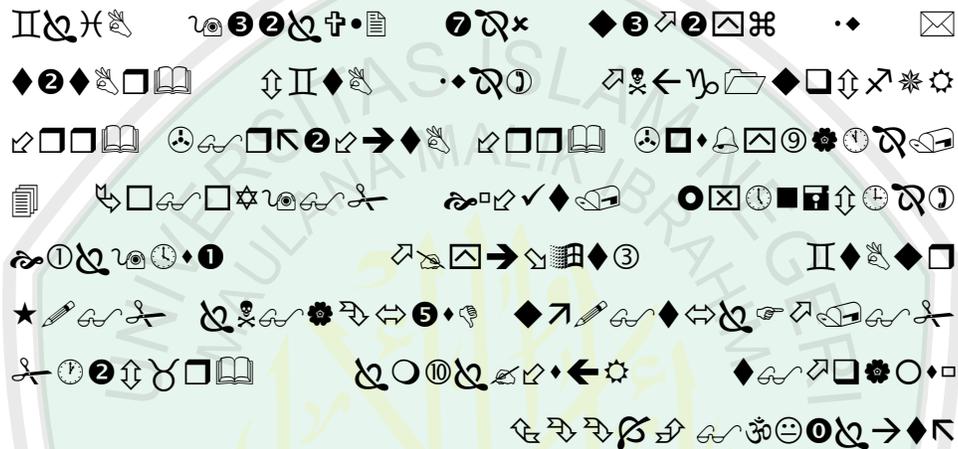
Dalam ayat diatas seorang guru PAI dituntut untuk bisa mengajak peserta didiknya dengan materi yang sesuai dengan sumber hukum Islam. Dan mengajarkannya secara tepat. Seorang guru juga harus berkepribadian baik, kepribadian guru yang baik juga bisa menimbulkan keinginan peserta didik untuk mengikutinya. Allah berfirman dalam Al Quran:



“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?’ (al-Baqarah: 44)

Dalam surat Luqman ayat 12, digambarkan bahwa Luqman akan mudah dalam berda'wah, karena dia dipandang baik oleh Allah maupun orang di sekitarnya.

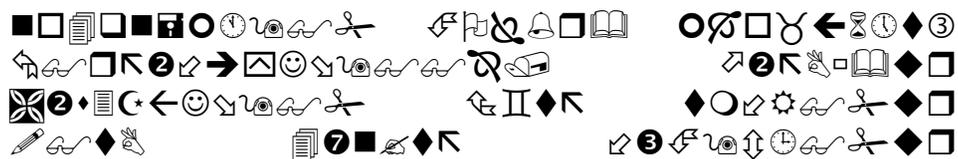
Di luar guru PAI pun sangat perlu juga untuk berda'wah. Karena da'wah tidak hanya tugas seorang guru saja, melainkan tugas semua kaum muslimin. Seperti firman Allah:



*“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan barangsiapa yang berbuat demikian Karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar.” (An-Nisa 114)*

Demikian analisa kami yang berkaitan dengan surat Luqman ayat 12-19, satu hal lagi yang belum kami bahas adalah masalah kesabaran, bagaimana seorang pendidik dituntut untuk sabar dalam melakukan tugasnya, karena baginya adalah rahmat yang besar dari Allah.

Surat luqman ayat 17 menjelaskan tentang kesabaran selain mengamalkan matri PAi, kesabaran juga wajib dimiliki oleh pribadi muslim. Firman Allah,





*“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”*

Dalam ayat ini Luqman as. Melanjutkan nasihatnya kepada anaknya, tentang apa yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Luqman berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *wahai anakku sayang*, laksanakanlah Shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunah-sunahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu perintahkanlah secara baik-baik siapa yang mampu engkau ajak mengererjakan yang ma’ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang engkau mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan tugasmu. Sesungguhnya yan demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatannya dalam kebaikan shalat.

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan, kemudian juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Mengajak mengerjakan ma’ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, juga harus berusaha untuk memulai dari diri sendiri. Itu sebabnya mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan yang ma’ruf dan menjauhi kemungkaran,

tetapi memerintahkan untuk menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.

Hal tersebut akan membiasakan anak melaksanakan tuntutan ini.

Ma'ruf adalah perbuatan baik yang sejalan dengan ajaran Islam, kemungkar adalah perbuatan yang dinilai buruk dan tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam Al-Quran surat Al-Imran ayat 104 menekankan:



*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”*

Ibnu Katsir mengatakan dalam kitab tafsirnya:”Dirikan shalat, lengkap dengan batasan-batasan, fardhu-fardhu, dan waktu-waktunya. Kemudian Perintahkanlah perkara yang baik dan cegahlah perkara yang mungkar menurut batas dan kemampuan dan jerih payahmu, karena sesungguhnya untuk merealisasikan amar ma'ruf dan nahi mungkar, pelakunya pasti akan mendapat gangguan dari orang lain. Oleh karena itu, Luqman berpesan lagi kepada putranya untuk bersabar. Karena sikap sabar dalam menghadapi gangguan manusia termasuk perbuatan yang diwajibkan Allah swt.

Surat Luqman adalah cerminan dari materi PAI secara lengkap. Selain itu adalah cerminan seorang guru yang baik terhadap muridnya. Di sana guru berperan besar terhadap keberhasilan penstransferan ilmu kepada peserta didik. Hal I tu dapat kita lihat bagaimana seorang luqman yang sangat baik, prilakunya tidak jauh dari syari'at, serta bagaimana dia sangat disegani oleh anaknya. Mengenai kewibawaan, sangat dibutuhkan supaya murid lebih mudah dan ikhlas dalam meniru perbuatan dari sang guru.



Dalam pengajaran materi PAI ini manusia dituntut untuk memperhatikan strategi atau metode. Metode pembelajaran harus memperhatikan bakat, minat, dan kondisi kejiwaan pada siswa.

Dalam pembelajaran materi PAI ada prinsip dasar Rasulullah dalam menanamkan materi PAI yang harus kita lakukan. :

1. Fokus, ucapan ringkas dan jelas, sehingga mudah dipahami.
2. Pembicaraan tidak terlalu cepat, sehingga siswa cukup waktu untuk menguasainya.
3. Repetisi, atau pengulangan kalimat agar mudah dipahami.
4. Analogi langsung; memberikan contoh yang sesuai dengan keadaan. Sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu mengasah otak untuk menggerakkan potensi dan pemikiran sehingga timbul kesadaran untuk merenung
5. Memperhatikan keragaman anak.
6. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, afektif.
7. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.
8. Berbaur dengan peserta didik.
9. Implementasi; Pada dasarnya ilmu harus diamalkan. Dan guru harus memberikan contoh langsung lewat gerakan atau perbuatan.
10. Membiasakan mengawali dan mengakhiri dengan doa.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Dr. Ahmad Zayadi. Tadzkirah. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005) Hlm 91-92

Dari pembahasan diatas dapat kita tambahkan beberapa metode lagi, antara lain:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara penyajian melalui peratufan secara lisan dan penjelasan langsung kepada sekelompok siswa

2. Metode Demonstrasi

Merupakan penyajian pelajaran dengan memperagakan kepada siswa tentang suatu proses.

3. Metode Simulasi

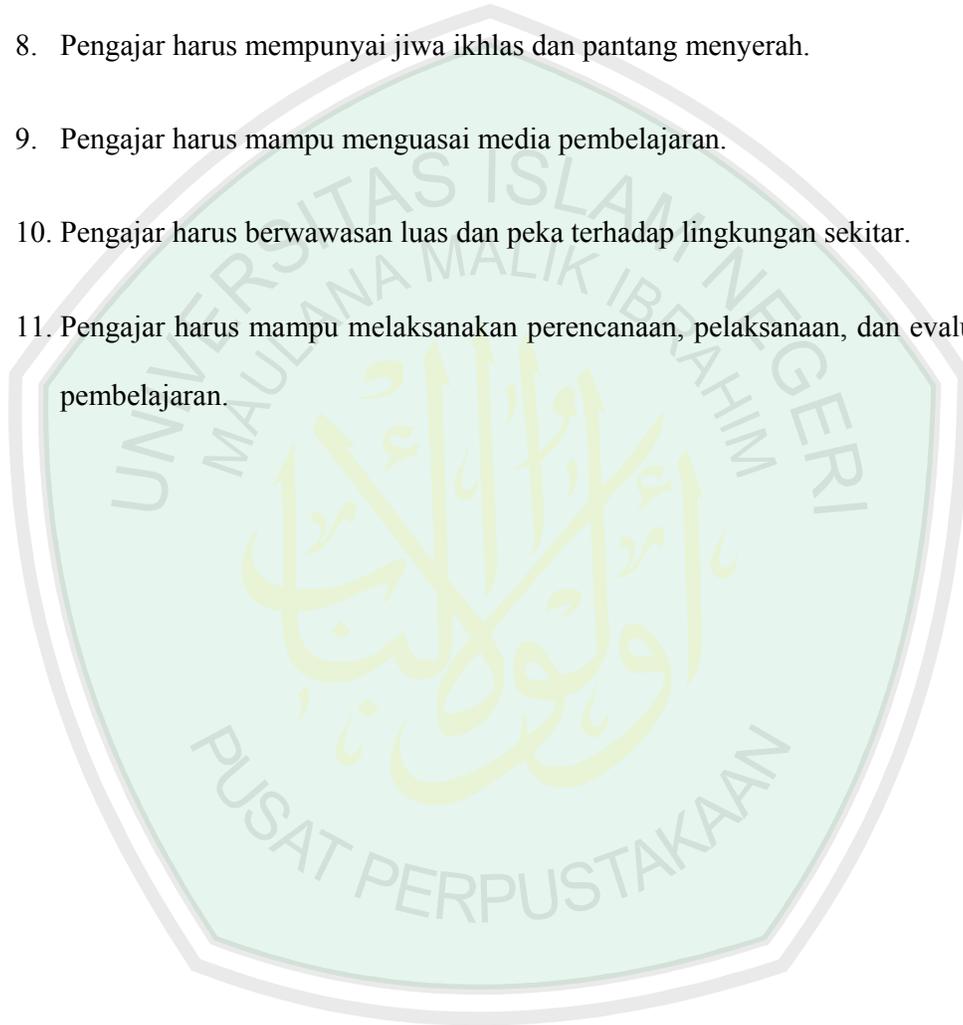
Merupakan metode dengan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep prinsip, atau ketrampilan tertentu.

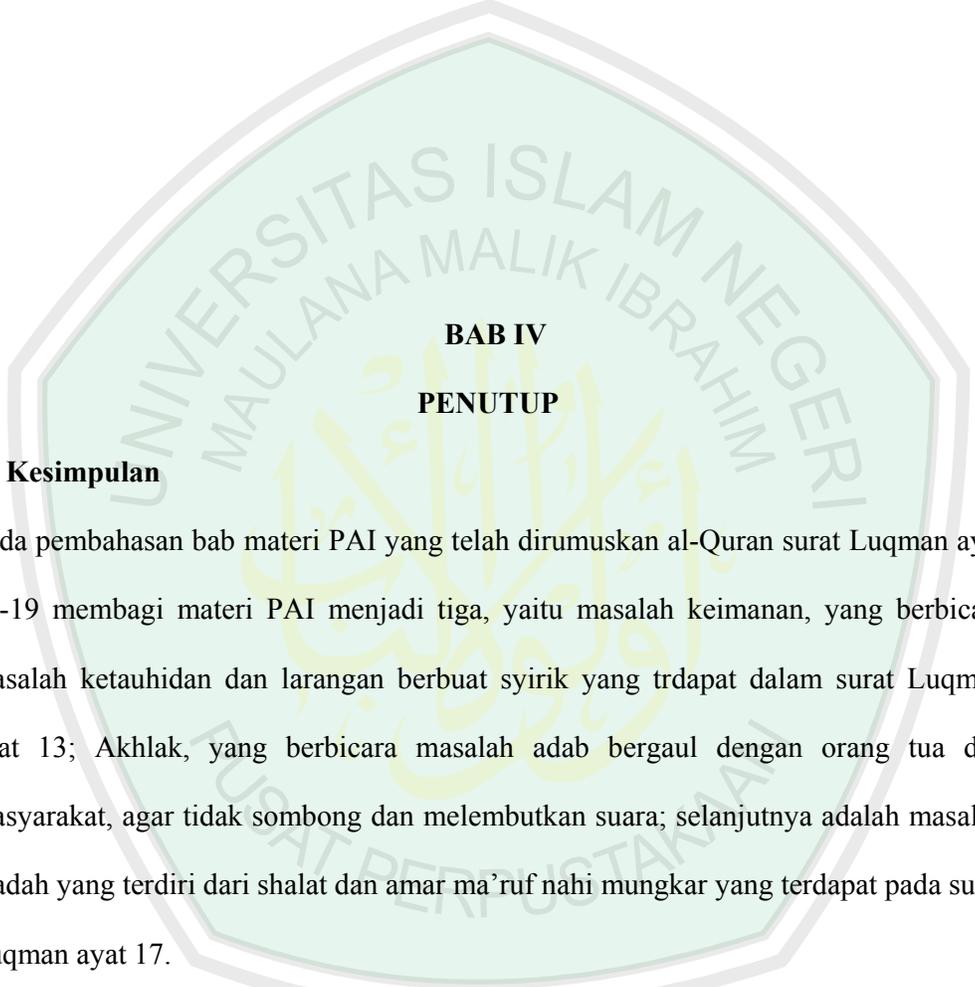
#### E. Kualifikasi Pengajar materi PAI

Pengajar materi PAI, harus ada kualifikasinya. Tidak boleh sembarang orang boleh mengajar. Kualifikasi pengajar Materi PAI adalah sebagai berikut:

1. Pengajar harus menguasai Ilmu Agama, antara lain; Al Quran, Hadits, Fiqih, Tarikh, pemikiran islam, dan bahasa arab. Walaupun tidak ahli.
2. Pengajar harus menguasai dan mampu mengaplikasikan ilmu tentang kependidikan. Sehingga bisa menguasai proses pembelajaran.
3. Pengajar harus mampu menguasai medan pembelajaran.
4. Pengajar harus berakhlak mulia, sehingga bisa dijadikan panutan oleh siswanya.
5. Pengajar harus terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.

6. Pengajar harus mampu menguasai perkembangan otak dan jiwa peserta didiknya.
7. Pengajar harus mempunyai wibawa, kecakapan dalam berbicara, dan kreatif dalam pengajaran.
8. Pengajar harus mempunyai jiwa ikhlas dan pantang menyerah.
9. Pengajar harus mampu menguasai media pembelajaran.
10. Pengajar harus berwawasan luas dan peka terhadap lingkungan sekitar.
11. Pengajar harus mampu melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.





## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada pembahasan bab materi PAI yang telah dirumuskan al-Quran surat Luqman ayat 12-19 membagi materi PAI menjadi tiga, yaitu masalah keimanan, yang berbicara masalah ketauhidan dan larangan berbuat syirik yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13; Akhlak, yang berbicara masalah adab bergaul dengan orang tua dan masyarakat, agar tidak sombong dan melembutkan suara; selanjutnya adalah masalah ibadah yang terdiri dari shalat dan amar ma'ruf nahi mungkar yang terdapat pada surat Luqman ayat 17.

Mengenai materi yang dirumuskan oleh surat Luqman ayat 12-19 ini sebenarnya sangat kompleks sekali. Kalau kita laksanakan rumusan ini dalam mendidik peserta didik, maka Insya Allah akan mencapai tujuan yang kita inginkan.

#### **B. Saran**

Pendidikan merupakan sarana yang paling penting dalam rangka mengembangkan potensi anak. Maka pendidikan harus dilaksanakan semaksimal

mungkin agar anak dapat berkembang dengan baik, secara psikis maupun mental. Peranan paling mencolok dalam dunia pendidikan adalah seorang guru. Dimana selain guru harus menguasai materi, guru harus bisa menjadi panutan bagi peserta didik. Banyak sekali peserta didik yang karena mengagumi guru serta melakukan tingkah laku guru dan sangat mudah sekali menyerap apa yang disampaikan guru tersebut.

Berdasarkan tafsiran surat Luqman ayat 12, maka mudah-mudahan sang guru terutama di negeri kita ini, dapat melaksanakan tugas menjadi pendidik yang baik dan ikut andil di dalam memajukan Negara kita ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan terjemahannya.
- Abdurrahman, Jamal Tanpa Tahun. *Athfal al-Muslimin, Kaifa Rabbahum an-Nabiy al-Amin Dar Thayyibah*. Makkah al-Mukaramah.
- Abdurrahman, Soejono.1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ad Dimasyqi, Syaraf Anawawi. Yahya, Imam Abu Zakariyya, 2005. *Roudhotut Thalibin*,. Jakarta: Pustaka Azam
- Ad-Dumaji, Abdullah bin Umar.1421H, *at-Tawakal 'ala Allah wa Alaqtuhu bi al-Asbab*. Riyadh: Dar al-Wathan
- Al-Adawi, Mustafa. 1432H-2002M. *Fiqh Tarbiyatul Abna wa Thaaifatun min Nashaaihil Athibaa*. Dar Ibnu Rajab.
- Al-Banteni, Muhammad an-Nawawi bin Umar, 2006, Terj Muhammad Kholil. *Mutiara-Mutiara Keimanan*. Yogya: Titian Wacana
- Al Banjari, Syeikh Muhammad Arsyad. 2005. *Sabilal Muhtadin*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Al-Ghunaimi, Abdul Akhir Hammad.1995. *Tahdzib*. Terj. Abu Umar Basyir Al-Medani. Solo: at-Tibyan
- Al Kandhawi, Muhammad Zakariyal. 1999. Terj. Abdul Wahib. *Fadhail Amal*. Bandung: Pustaka Da'i

- Al Halawi, Muhammad Abdul Aziz. 1999. *Fatwa dan ijtihad Umar bin Khatab*. Surabaya: Risalah Gusti
- Al Hulaibi, Faisal, 2007, Terj. Arif Mahmudi. *Menjaga Stamina Iman*. Solo: Aqwam
- Al Jauzi, Khalid. 2004 Terj. Amir Hamzah. *Fatwa Terkini Syikh Abdullah bin Baz...(et al)*. Jakarta: Darul Haq
- Alu Mubarak, faisal bin Abdul Aziz. 2003. *Nailul Authar*. Jakarta Pustaka Azam
- As Shiddieqi, Teungku Muhammad Hasbi, 1997. *Fiqih-fiqih Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra
- Al Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2003. Terj. Kathur Suhardi.1421H. *Al-Qaulul Mufid 'ala Katabit Tauhid*. Jakarta: Darul Falah.
- Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rosda Karya
- As Saayyid, Salim, Kamal 2007. Terj. Fakhruddin. *Fiqih Wanita*. Jakarta: Tiga Pilar
- As Suyuthi, Jalaluddin dan Al-Mahali, *Jalaluddin. Tafsir Jalalain*
- Bin Idris, Imam Syafi'i Abu Abdullah Nuhammad, 1994. Al Umm.Darul Fath
- Bin Sayid, Abd Malik Kamal, 2007, Terj. Asep Sobari. *Fiqih Sunnah Untuk Wanita*. Al I'tisom. Jakarta: Cahaya Umat
- Bisyri, Musthafa, 2002. *Tafsir al-Ibriz*. Kudus:Manara Kudus
- Burns, Karima, 2007. *Shalat an Amazing Easy Yoga*. Terj. Cecep. Romli. Depok: Pustaka Iman.
- Daulay, Haidar Putra, 2003. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Prenada Media
- Daradjat, Zakiah, DR., dkk,1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Djohar, 2003. *Pendidikan Strategi Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*
- Hadi, Sutrisno, 1973. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hamdani, Ihsan, 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : CV Pustaka Setia

- Hawwa, Sa'id, 2002. *Al-Islam*. Terj. Abu Ridho dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: al-I'tishom
- Mahaly, A Mujab. *Kajian tentang Keimanan dan Keislaman menurut al-Quran dan hadits*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Mahmudannasir, Syed, 2005. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Rosdakarya
- Mustika, M Shodiq, 2007. *Shalat Smart*. Bandung: Mizan Media Utama
- Mughniyyah, Muhammad Jawwad, 1996. Terj. Masykur A.B. *Fiqh Lima mazhab*. Jakarta: PT. Lentera Basritama
- Mahmud, Al Jhalawi Muhammad Sa'id Mursi, 2007. Terj. Arif Rahman Hakim. *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, Sukoharjo
- Nata, Abuddin, 2001. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta : Prenada Media
- S. Noor Chozin, 2000. *Dakwah Menurut perspektif Hasan al-Bana*. Jogjakarta: Pustaka Belajar
- Sabiq, Sayyid, 2004. *Fiqh Sunnah*. Darul Fath
- Sadiman, Arif A, 2003. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Surakhmad, Winarno, 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*. Bandung : Tarsito
- Syihab, Quraisy, 2002. *Tafsir Mishbah*. Jakarta: Darul Falah
- Tafsir Qurthubi
- Thantowi, Jawahir, 2003. *Siasat Gerakan Kota, Jalan Menuju Masyarakat Baru*. Yogyakarta : Penerbit Shalahuddin
- Tim Dosen FKIP IKIP Malang, 1988. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya :Usaha Nasional
- Umar, Abdullah bin, 2001. *Mutiara-Mutiara Iman*. Jakarte: al-I'tishom
- Zayadi, Ahmad, 2005. *Tadzkirah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada